



Jaringan Seksual dan Penggunaan Napza pada Pengguna Napza Suntik di 6 propinsi

Raymond Tambunan
Octavery Kamil
Ignatius Praptoraharjo
Kosael Erlan
Irwanto

Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada
Masyarakat [LPPM]
Unika Atma Jaya
2010



Jaringan Seksual dan Penggunaan Napza pada Pengguna Napza Suntik di 6 propinsi

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unika Atma Jaya, 2010



Judul : *Jaringan Seksual dan Penggunaan Napza pada Pengguna Napza Suntik di 6 propinsi*

Penyusun : *Raymond Tambunan
Octavery Kamil
Ignatius Praptoraharjo
Hosael Erlan
Irwanto*

Lembaga pelaksana : *Pusat Penelitian HIV/AIDS Unika Atma Jaya*

Didukung oleh : *Program Aksi Stop AIDS (ASA) / Family Health International*

Penerbit : *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unika Atma Jaya*

Tahun terbit : *2010*

ISBN : *978-979-17774-5-2*

Desain dan layout : *Raymond Tambunan*

Dicetak oleh : *Mandaka Mitra Media*

Pengguna Napza suntik (penasun) memainkan peranan yang penting dalam penyebaran HIV di Indonesia. Kelompok ini bukan saja memiliki risiko tinggi terinfeksi karena perilaku berbagi jarum suntiknya, tetapi juga memiliki risiko akibat hubungan seksual berganti pasangan dan tidak menggunakan kondom.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola hubungan seksual, jejaring pasangan seksual dan perilaku menggunakan Napza, terkait dengan pengayaan dan penajaman program intervensi bagi kalangan penasun. Penelitian dilakukan di 10 kota di enam propinsi di Indonesia – Sumatera Utara, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur – dengan jumlah sampel 720 responden. Kebanyakan responden adalah berjenis kelamin laki-laki (92%) dengan usia berkisar antara 16 sampai 50 tahun. Sebagian besar responden telah mengenal atau dijangkau oleh program *Harm Reduction* antara tahun 2006-2008.

Beberapa hasil pokok yang dapat disebutkan di sini adalah sebagai berikut.

- Usia pertama kali menggunakan Napza dan usia pertama kali berhubungan seksual berada dalam satu fase yang sama, yaitu antara 16 sampai 20 tahun, dengan usia paling muda mencapai usia 10 - 11 tahun.
- Jenis Napza yang paling banyak digunakan pertama kali oleh penasun adalah ganja dan alkohol, dan keduanya merupakan *precursor* penggunaan heroin. Penasun yang mengikuti layanan rumatan metadon, sebagian di antaranya juga masih menggunakan heroin dan subutex serta jenis napza lainnya. Proporsi penasun menggunakan zat-zat lain selain opiat terlihat cukup besar. Kecenderungan pola penggunaan zat beragam (*polydrugs*) menunjukkan kebutuhan penanganan adiksi berbeda di kalangan pecandu.
- Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hampir semua penasun pernah melakukan penggunaan napza suntik di luar kota, baik yang satu provinsi maupun di luar provinsi. Kota-kota besar di Jawa, terutama Jakarta, Surabaya dan Bandung merupakan lokasi yang paling sering disebut oleh penasun dari luar ketiga kota tersebut. Kenyataan ini menunjukkan betapa mudahnya infeksi penyakit yang dapat ditularkan melalui penggunaan jarum suntik non steril dari satu kota ke kota lainnya.
- Kebanyakan penasun pertama kali berhubungan seksual dengan pacarnya. Selain itu, selama hidupnya penasun terlibat hubungan seksual dengan berbagai jenis pasangan, yaitu pasangan seks tetap, pasangan seks kasual dan pasangan seks komersial. Pada periode yang bersamaan mereka dapat melakukan hubungan seks dengan semua jenis pasangan tersebut.
- Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hampir semua penasun pernah melakukan hubungan seks di luar kota, baik yang satu provinsi maupun di luar provinsi.
- Sebagian penasun pernah tertular penyakit menular seksual, dan sebagian juga pernah melakukan tes HIV.

- Teman dan petugas LSM menjadi sumber informasi tentang seks bagi penasun. Kondom juga kebanyakan diperoleh penasun dari petugas LSM.
- Para penasun yakin bahwa Napza – terlepas dari jenisnya – memberikan efek positif dalam berhubungan seksual seperti membuat bertahan lama, lebih berani dan percaya diri melakukan pendekatan, dan lebih merasa bergairah.
- Sebagian besar penasun memiliki lebih dari satu pasangan seksual dalam setahun terakhir. Sebagian dari pasangan itu juga memiliki pasangan seksual lain, termasuk pada pasangan tetap penasun (istri, suami atau pacar).
- Sebagian besar penasun mengetahui dan yakin bahwa kondom akan mencegah diri dan pasangannya terinfeksi penyakit menular seksual termasuk HIV. Namun penggunaan kondom yang konsisten baru dilakukan antara 19% sampai 40%, tergantung tipe pasangannya.
- Penggunaan kondom cenderung dilakukan oleh penasun jika pasangannya tidak tetap, tidak dikenal dan memperoleh informasi tentang seks. Sedangkan penasun cenderung tidak menggunakan kondom jika berhubungan seks dengan pasangan yang tetap, tinggal serumah, dikenal dalam jangka waktu lama

Berdasarkan hasil-hasil ini, maka beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

- Walaupun sudah menjadi program nasional, namun pendidikan seksualitas dan Napza perlu mendapat perhatian lebih, termasuk terhadap masyarakat luas. Pendidikan juga perlu dilakukan terkait penggunaan kondom sampai ke populasi yang selama ini dianggap tidak berisiko, dan dilakukan melalui bermacam saluran, terutama teman sebaya dan internet. Terkait dengan hal ini perlu dipastikan agar tenaga penjangkau di lapangan mempunyai kapasitas yang memadai untuk melakukan pendidikan dan mempromosikan layanan terkait dengan isu seksualitas penasun.
- Menjangkau penasun juga perlu mempertimbangkan keberadaan tempat tinggal, dengan siapa tinggal dan pergerakan antar lokasi. Terkait dengan tempat dan bersama siapa penasun tinggal, perlu dipikirkan bagaimana menjangkau orang tua, saudara dan pasangan penasun secara lebih efektif. Perlu dikembangkan pula protokol konseling yang tepat untuk memberikan pendidikan pada pasangan penasun atau siapapun yang signifikan berada di seputar penasun.
- Seiring dengan perkembangan dan dinamika penggunaan Napza di kalangan penasun, dirasakan kebutuhan di kalangan pelaksana intervensi agar *stakeholder* kunci dari lembaga pemerintah (seperti Komisi Penanggulangan AIDS dan Departemen Kesehatan RI) untuk memainkan peran koordinasi lebih kuat dalam memfasilitasi upaya bersama yang lebih berarti.
- Pengaturan dan penerapan kebijakan yang lebih tepat guna, tepat sasaran dan terkoordinasi (di tingkat nasional serta antar kabupaten dan propinsi) harus ditingkatkan untuk upaya pencegahan penularan di kota lain maupun pelaksanaan penanganan adiksi.

Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan pada Yang Maha Kuasa atas selesainya proses penulisan dan penerbitan buku laporan studi Jaringan Seksual dan Penggunaan Napza pada Penasun ini. Terima kasih kami ucapkan atas kerja sama yang diberikan oleh seluruh tim Pusat Penelitian HIV/AIDS Unika Atma Jaya – sebagai bagian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unika Atma Jaya – yang telah bekerja keras mulai dari persiapan pelaksanaan sampai ke bagian akhir penyusunan laporan; staf ASA FHI khususnya IDU team yang memberikan dukungan terus menerus selama studi berjalan; rekan-rekan koordinator penelitian di masing-masing propinsi; tim pewawancara yang mengumpulkan data di lapangan; kerja sama para responden yang berpartisipasi dalam studi; Sdr. Ignatius Praptorahardjo (University of Illinois at Chicago); serta berbagai pihak lain yang telah membantu secara langsung dan tidak langsung pelaksanaan studi.

Studi ini dilaksanakan sebagai bentuk kerja sama antara ASA Program/ FHI melalui dana Global Fund Round 4 kepada Pusat Penelitian AIDS Unika Atma Jaya Jakarta. Kami ucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan semoga kerja sama ini mencapai tujuan bersama yang disusun sebelumnya.

Ide studi muncul dari diskusi tim intervensi IDU untuk mendapatkan informasi dan pemahaman lebih mendalam mengenai perilaku seksual dan jaringan seksual di kalangan penasun. Karena itu studi ini merupakan lanjutan dari studi kualitatif yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2005 ASA Program FHI dengan dukungan FHI Regional Office Bangkok, telah melaksanakan sebuah studi kualitatif tentang jaringan seksual pada penasun. Penelitian dilakukan di 5 kota besar di Indonesia.

Studi kali ini yang dilakukan dalam bentuk survei kuantitatif, merupakan studi yang menggali perilaku seksual dengan sampel terbesar dan penggalan terdalam pada kalangan penasun di Indonesia. Temuan dan pembahasan dari studi ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perilaku dan jaringan seksual di kalangan penasun aktif.

Diharapkan berbagai paparan informasi dan analisis yang telah dilakukan akan menjadi salah satu sumber informasi bermanfaat bagi perencana dan pelaksana program intervensi HIV dan AIDS, khususnya untuk yang bekerja dengan kalangan penasun di Indonesia.

Kritik dan saran atas buku laporan ini akan kami sambut dengan tangan terbuka untuk semakin menajamkan pemahaman kita semua tentang perilaku dan jaringan seksual di kalangan penasun. Atas perhatian dan dukungan semua pihak atas pelaksanaan studi ini sekali lagi kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Februari 2009

Octavery Kamil
Koordinator Penelitian; mewakili para penyusun

Tim Peneliti

Tim Pusat Penelitian HIV/AIDS Unika Atma Jaya (ARC-Atma Jaya)

Octavery Kamil (koordinator penelitian), Prof. Irwanto, Raymond Tambunan,
Hosael Erlan (manajer data), Irene Ratih Ertiningtyas (administrator),
Sari Lenggogeni, Emmy, Siska Natalia

Tim ASA Program / FHI

Rizky Ika Syafitri, Nasrun Hadi, Mamat Suharni, Muhammad Theo Syafei

Tim Sumatera Utara dan Kepulauan Riau

Amri Yahya (koordinator), Anasril Agusri, Ivan Stevanus, Vutry Maria, Nery Neswani,
Ariyanto Tinendung, Pankrasius Langkeru, Handy

Tim DKI Jakarta

Lamganda Sihombing (koordinator), Bactaishu Hubeyshi, Rani Pujiyanti, Iman
Firmansyah, Danny Hertanto, Munzazanah

Tim Jawa Barat

Deddy Junaedi (koordinator), Yusuf, Riki Rahadian, Niah Maretno Sari, Ernawati, Mikania
Miranti, Hadi Pranoto, Pajar Susanto

Tim Jawa Tengah

Ligik Triyogo (koordinator), Ika Meylan Harahap, Nabilatul Fanny, Agustri Wijayanti,
Melani Putri, Miftahul Hasan

Tim Jawa Timur

Ibnu Sattar (koordinator), Titis, Rezky, Elpindo, Fikri Nurzakie, Danan Y., M. Hidayatullah

Tim entri data

Indro Adinugroho, Ign. Daniel, Arlene Florencia, Dyaning Anjani

DAFTAR ISI, TABEL DAN GAMBAR

Ringkasan	i
Kata Pengantar	iii
Tim Peneliti	iv
Daftar Isi, Tabel dan Gambar	v
Bab I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	5
Bab II METODOLOGI	
2.1 Jenis Penelitian	6
2.2 Metode Pengambilan Data	6
2.3 Responden dan Pemilihan Sampel	6
2.4 Analisis Data	9
Bab III HASIL PENELITIAN	
3.1 Sejarah dan Pola Penggunaan Napza	10
3.2 Perilaku Seksual	16
3.3 Perilaku Seksual dan Penggunaan Napza	19
3.4 Jaringan Seksual	20
3.4.1 Volume Jaringan	20
3.4.2 Profil Pasangan Seksual Penasun	22
3.4.3 Karakteristik Hubungan	24
3.4.3.1 Kedekatan Hubungan	24
3.4.3.2 Tingkat Keterbukaan	26
3.4.3.3 Hubungan Kekuasaan	27
3.4.4 Pola Hubungan Seksual	28
3.5 Penggunaan Kondom	29
3.5.1 Kecepatan Penggunaan Kondom	29
3.5.2 Alasan Penggunaan Kondom	30
3.5.3 Negosiasi Penggunaan Kondom	31
3.5.4 Faktor Peramal Penggunaan Kondom	32
Bab IV IMPLIKASI PROGRAM PENCEGAHAN HIV	
4.1 Pendidikan Mengenai Napza dan Seksualitas	33
4.2 Promosi Penggunaan Kondom	34
4.3 Pencegahan HIV di antara Penasun dan Pasangannya	34
4.3.1 Tingkat Pendidikan Penasun	34
4.3.2 Tempat Tinggal Responden	35
4.3.3 Penggunaan Napza & perjalanan adiksi Penasun	35
4.3.4 Perlunya kerja sama antar kota dalam pencegahan	37
4.3.5 Pentingnya penjangkauan sekunder	37
Daftar Pustaka	39
Lampiran Rekap data per propinsi	

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Kecenderungan Epidemii HIV ke Depan di Indonesia	2
Gambar 1.2	Kecenderungan menggunakan kondom secara konsisten	4
Gambar 1.3	Berbagi alat suntik pada Penasun	4
Gambar 3.1.1	Lama penggunaan zat	10
Gambar 3.1.2	Penggunaan Napza per propinsi	11
Gambar 3.1.3	Kekerapan penggunaan Napza	13
Gambar 3.1.4	Sumber memperoleh Subutex	13
Gambar 3.2.1	Usia pertama kali berhubungan seks	16
Gambar 3.2.2	Pasangan pertama kali berhubungan seks	17
Gambar 3.2.3	Sumber informasi tentang seks	19
Gambar 3.4.1.1	Jumlah pasangan penasun berdasarkan tipe pasangan	21
Gambar 3.4.1.2	Jumlah pasangan berdasarkan tipe pasangan	22
Gambar 3.5.1.1	Penggunaan kondom berdasarkan tipe pasangan	29

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Ciri-ciri demografis responden	7
Tabel 2.2	Karakteristik responden perempuan	9
Tabel 3.1.1	Jumlah pengguna berdasarkan jenis zat	12
Tabel 3.1.2	Kota lain tempat penasun pernah menyuntik	15
Tabel 3.2.1	Kota lain tempat penasun pernah melakukan hubungan seks	18
Tabel 3.3.1	Penggunaan napza dalam hubungan seksual	20
Tabel 3.4.2.1	Profil demografis pasangan seksual penasun	22
Tabel 3.4.2.2	Profil demografis pasangan seksual penasun (sambungan)	23
Tabel 3.4.2.3	Profil status pasangan seksual penasun	24
Tabel 3.4.3.1.1	Kedekatan hubungan	25
Tabel 3.4.3.2.1	Keterbukaan/komunikasi	26
Tabel 3.4.3.3.1	Hubungan kekuasaan	27
Tabel 3.4. 4.1	Pola hubungan seksual	28
Tabel 3.5.1.1	Kekerapan penggunaan kondom	30
Tabel 3.5.2.1	Alasan penggunaan kondom	30
Tabel 3.5.3.1	Negosiasi kondom	33

1.1. Latar Belakang

Indonesia telah mengalami perkembangan epidemi HIV dan AIDS selama 23 tahun lebih. Selama itu, epidemi ini telah berubah-ubah wajahnya. Pada awalnya, epidemi ini dikenal sebagai penyakit gay dan homoseksual, tak lama kemudian, muncul infeksi baru di antara penjaja seks komersial perempuan maupun waria. Ini diikuti oleh meningkatnya infeksi di kalangan pelanggan seks komersial. Pola transmisi utamanya adalah seksual, baik homoseksual maupun heteroseksual. Transmisi seksual ini bertahan hingga akhir millennium kedua. Pada tahun 1998/1999, saat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dahsyat, epidemi ini secara sangat mengejutkan melonjak cepat sekali dengan infeksi baru di kalangan anak-anak muda. Satu dua tahun kemudian baru disadari bahwa mereka adalah pemakai heroin menggunakan jarum suntik – sekarang disebut sebagai Penasun (Irwanto, 2001; 2006).

Penularan lewat jarum suntik tidak steril ternyata sangat efisien. Selama satu dasawarsa ini infeksi di kalangan Penasun menyumbang lebih dari 70% kasus baru setiap tahunnya. Pada tahun 2008/2009, Komisi AIDS di Asia (Commission on AIDS in Asia, 2008) melakukan evaluasi epidemi di kawasan Asia dan Pasifik. Dalam laporannya mereka menyebutkan bahwa walau epidemi di kawasan ini bervariasi dari satu Negara ke Negara yang lain, tetapi epidemi itu berbagi kesamaan karakteristik, yaitu:

“namely that they are centred mainly around: unprotected paid sex, the sharing of contaminated needles and syringes by injecting drug users, and unprotected sex between men”. (Executive Summary, p. 2).

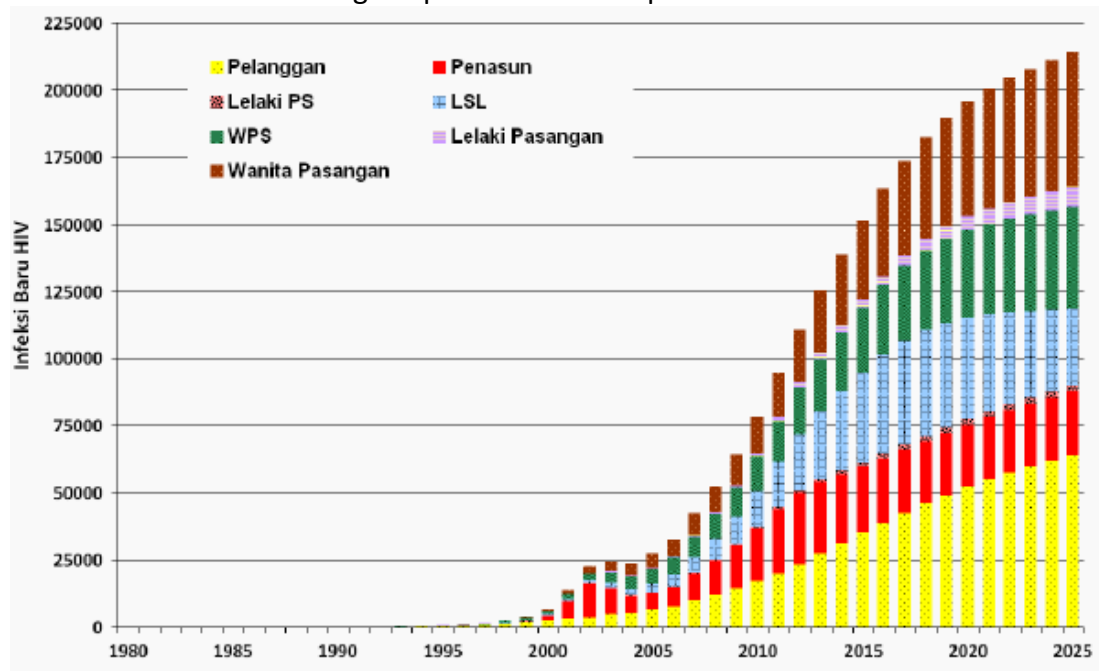
Selanjutnya dikatakan bahwa:

“However, men who buy sex, most of who are from ‘mainstream’ society, are the single most powerful driving force in Asia’s HIV epidemics and constitute the largest infected population group. Because most men who buy sex either are married or will get married, significant numbers of ostensibly ‘low-risk’ women who only have sex with their husbands are exposed to HIV.” (idem)

Artinya, pendorong epidemi atau infeksi baru di kawasan ini adalah laki-laki yang membeli seks. Mereka berasal dari populasi umum dan mewakili kelompok terbesar dalam populasi yang terinfeksi. Karena mereka kebanyakan telah menikah atau akan menikah dengan perempuan yang mungkin hanya berhubungan seks dengannya, maka perempuan-perempuan yang selama ini kita anggap berisiko rendah akan banyak yang terpapar dengan virus yang dibawa oleh pasangan seks atau suami mereka.

Kenyataan ini telah disadari oleh para ahli di Indonesia dan diungkapkan oleh KPAN (2010) dalam Gambar berikut ini:

GAMBAR 1.1.: Kecenderungan Epidemio HIV ke Depan di Indonesia



(Sumber: KPAN: Ringkasan Eksekutif, Strategi dan Rencana Aksi nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010-2014)

Kenyataan ini memang tidak mengejutkan karena seks merupakan tingkah laku manusia yang dilakukan oleh siapapun, termasuk oleh kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini dianggap paling berisiko (MARF – *Most at Risk Population*), termasuk di dalamnya Penasun atau IDU.

Pada awal perkembangan epidemi yang didorong oleh infeksi di kalangan Penasun, program *Harm Reduction* (HR) yang dikembangkan di Indonesia sejak tahun 2000 difokuskan untuk mengurangi risiko penularan dengan cara menyediakan jarum suntik steril dan mendorong Penasun untuk menjalani program rumatan metadon atau beuprenorphine atau menjalani program rehabilitasi berbasis abstinensi. Dalam program penjangkauan, Penasun merupakan target utama. Target sekunder, yaitu pasangan seks mereka tidak dijalankan oleh semua program HR yang ada.

Dalam perjalanannya, program HR memperoleh berbagai pelajaran penting. Data-data program (FHI di Jakarta dan Bandung 2002-2005), yaitu:

- Penasun mempunyai pasangan seksual tetap tetapi juga membeli seks.
- Pasangan seks penasun, tidak selalu penasun juga.
- Penasun tidak selalu terbuka tentang perilaku penggunaan napza dengan pasangan seksualnya.

...

- Penasun juga sering menggunakan heroin suntik di kota-kota lainnya bersama kelompok Penasun di kota itu.

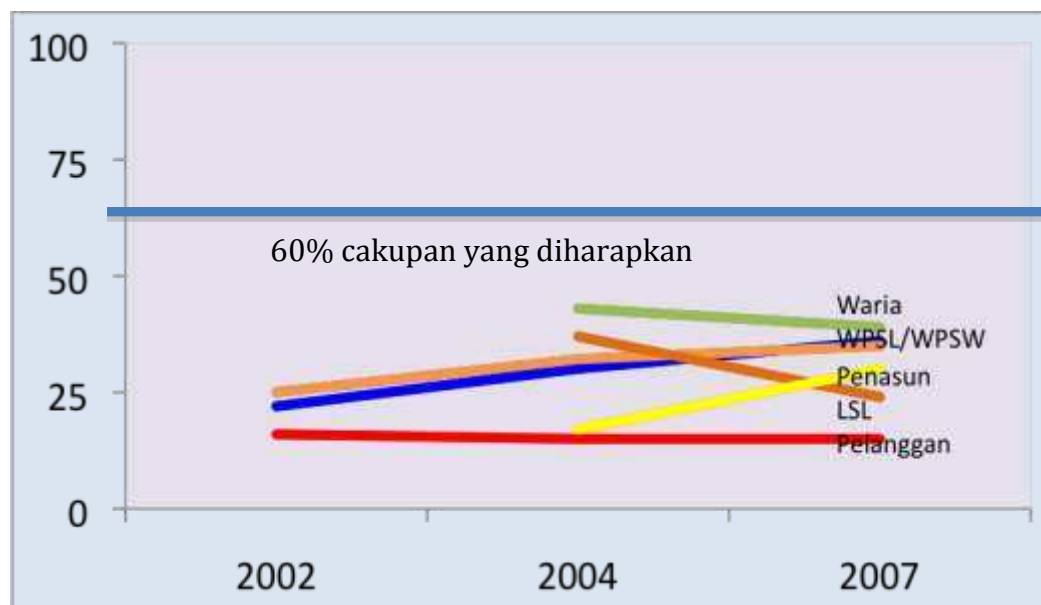
Pada tahun 2005, FHI melakukan studi kualitatif mengenai jejaring seksual (*sexual network*) dari IDU di lima kota propinsi (Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, Medan) yang dilakukan berbasis program layanan HR (Pach, Wieble, & Praptorahardjo, 2006). Hasil penelitian ini memberikan informasi penting mengenai kompleksitas jaringan seksual IDU yang berpotensi menyebarkan HIV ke populasi umum. Dalam penelitian ini dikenali beberapa bentuk hubungan seksual yang tetap maupun sementara. Pasangan tetap belum tentu pasangan atas dasar perkawinan, tetapi pacar di luar konteks perkawinan. Sedang pasangan sementara tidak selalu pasangan komersial tetapi pasangan yang berhubungan seks dalam periode yang lebih pendek dan tidak bersifat tetap dibanding pacar atau suami/istri. Dalam kategori ini termasuk teman biasa atau kenalan, perek, dan pasangan seks lain seperti waria atau pasangan seks yang lebih tua (Tante/Oom) atau individu yang tidak diketahui namanya. Analisis terhadap struktur jaringan seksual Penasun menghasilkan informasi sebagai berikut (h. 61-62).

1. Monogami berurutan (*serial monogamous*): monogami berurutan berlangsung dari satu hubungan eksklusif ke hubungan eksklusif lain dan berlangsung dalam waktu yang relatif pendek serta seringkali melibatkan hubungan seks yang tidak aman dengan setiap pasangan seks.
2. Hubungan yang terjadi pada saat yang sama (*Concurrence*): sifat struktural dari jaringan seks ini adalah terlibatnya sejumlah hubungan yang terjadi pada saat yang bersamaan. Hubungan ini dicirikan dengan perilaku memiliki lebih dari satu pasangan seks pada satu waktu yang sama.
3. Pencampuran seksual (*sexual mixing*): pola pencampuran pasangan seksual di kalangan penasun merujuk ke karakteristik dan struktur hubungan jaringan seks dan napza yang mendorong penyebaran HIV di dalam dan lintas hubungan dari berbagai latar belakang demografi dan profil risiko. Proposisi kunci dari pencampuran pasangan seksual dalam studi ini adalah terbentuknya sumber penularan HIV dan kelompok yang menjembatannya. Proses pembentukan terjadi ketika perilaku berisiko tinggi dari kelompok sosial tertentu mengarahkan kelompok yang kurang berisiko menjadi terinfeksi dengan cepat dan bertindak sebagai penampung (*reservoir*) atau kelompok yang menjadi sumber penularan HIV menginfeksi kelompok lain.

Struktur hubungan seksual ini disertai pola pemakaian kondom yang tidak konsisten dan problematik dan lokasi yang berbeda-beda, baik kota maupun tempat seks komersial maupun kasual.

Pola hubungan seksual IDU ini kemudian dikonfirmasi oleh Survei Terpadu Biologis dan Perilaku di kelompok penduduk paling berisiko (MARG) tahun 2007. Survei yang dilakukan di empat kota besar ini (Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan). Lebih dari 80% dari responden di semua kota menggunakan kondom secara konsisten walau lebih dari 90% di antara mereka tahu bahwa HIV dapat dicegah melalui penggunaan kondom. Walau di kalangan Penasun terdapat kecenderungan peningkatan penggunaan kondom secara signifikan, tetapi cakupannya masih terlalu rendah (IBBS, 2007).

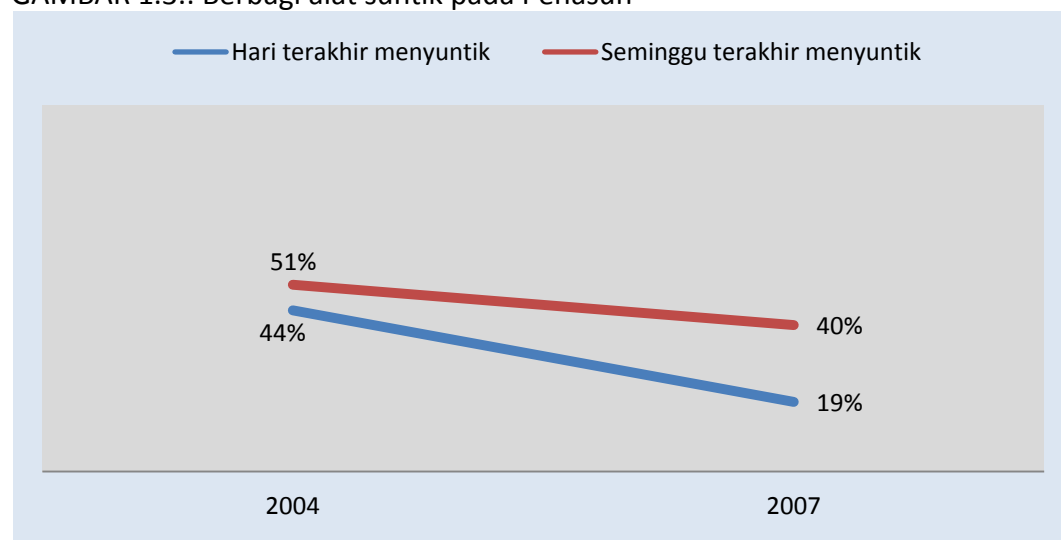
GAMBAR 1.2: Kecenderungan menggunakan kondom secara konsisten



Sumber: IBBS (2007)

Kenyataan di atas adalah tantangan program yang tidak ringan. Penasun masih mempunyai masalah penggunaan jarum suntik tidak steril secara bergantian antar sesama teman Penasun, walau cakupan pelayanan jarum suntik steril sudah meningkat pesat sejak tahun 2004 dan ada perubahan perilaku menyuntik yang tidak aman menjadi lebih aman secara signifikan (IBBS 2007).

GAMBAR 1.3.: Berbagi alat suntik pada Penasun



Sumber: IBBS (2007).

...

Dengan demikian, dari kelompok Penasun penularan terjadi dalam dua modus sekaligus, yaitu seksual dan penggunaan jarum yang tidak steril. Memahami pola perilaku penggunaan Napza dan seksual di kalangan Penasun merupakan bagian dari kebutuhan untuk merancang program HR seefektif mungkin dalam kelompok ini. Program HR yang efektif tidak hanya akan mengurangi risiko di antara Penasun, tetapi juga mengurangi kemungkinan penularan pada kelompok yang selama ini dianggap kurang berisiko.

1.2. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan secara umum dari penelitian ini yakni melaksanakan proses penjajakan pada kelompok Pengguna Napza Suntik (Penasun) mengenai perilaku seksual dan jaringan seksual yang akan digunakan sebagai informasi penting untuk para pelaksana program dalam pengembangan pencegahan HIV/AIDS, khususnya dalam aspek penularan HIV melalui transmisi seksual.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) mengumpulkan informasi mengenai tipe pasangan seks, tipe relasi seksual, dan perilaku seks spesifik terkait dengan pasangan tersebut.
- 2) mengumpulkan informasi tentang faktor sosial dan kontekstual yang mempengaruhi relasi dan perilaku seksual di antara IDU dan jenis pasangan seksualnya yang berbeda.

BAB 2 METODOLOGI

2.1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei. Tujuan survei ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai perilaku seksual dan jaringan seksual dari pengguna Napza suntik.

2.3. Metode pengambilan data

Instrumen survei berupa sebuah kuesioner dikonstruksi berdasarkan beberapa studi yang pernah dilakukan sebelumnya (Pach et al., 2005; IBBS – MARG, 2007). Kuesioner dibagi dalam beberapa kelompok pertanyaan, yaitu: ciri-ciri demografis responden, sejarah dan pola penggunaan narkoba, sejarah dan pola perilaku seksual (termasuk penggunaan kondom), dan jaringan seksual.

Pengumpulan data survei dilakukan dengan proses wawancara tatap muka antara petugas wawancara yang telah dilatih dengan responden survei. Secara keseluruhan terdapat (30) orang pewawancara yang bekerja melakukan pengumpulan data dalam kurun waktu 2-3 minggu waktu di 6 propinsi.

Proses pengumpulan data di tingkat propinsi dilakukan dengan koordinasi oleh seorang Koordinator Propinsi. Koordinator propinsi adalah salah satu staf senior dari LSM yang telah berpengalaman cukup panjang bekerja di isu HR. Para koordinator propinsi melakukan rekrutmen calon pewawancara dengan mempertimbangkan rekomendasi dari lembaga-lembaga yang telah melaksanakan kegiatan survei pada kelompok IDU sebelumnya. Petugas wawancara terdiri dari sejumlah personil yang sebagian besar telah berpengalaman dalam proses wawancara dengan IDU. Para pewawancara berpengalaman melakukan wawancara dalam kegiatan *annual survey* yang sebelumnya pernah dilaksanakan oleh LSM yang bekerja dengan penasun di wilayah survei. Kuesioner yang digunakan pada saat ini dikembangkan oleh seorang konsultan FHI. Kuesioner difinalisasi oleh tim peneliti Atma Jaya dengan mempertimbangkan masukan dari IDU Unit ASA-FHI.

2.4. Responden dan pemilihan sampel

Survei dilakukan di 10 kota di 6 propinsi yang menjadi wilayah kerja ASA Program. Pemilihan wilayah dan besaran sampel dilakukan dengan pertimbangan diskusi dan masukan dari IDU Unit ASA program dengan pertimbangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik pada wilayah kota-kota utama tempat intervensi dan konsentrasi IDU dari 6 propinsi.

...

Kriteria inklusi dari responden penelitian adalah: Penasun yang telah didampingi oleh LSM yang bekerja di wilayah survei yang seksual aktif dan masih menggunakan napza suntik dalam setahun terakhir. Pemilihan sampel untuk survei ini dilakukan dengan menggunakan kelompok dampingan yang dinominasikan oleh petugas lapangan. Status calon responden yang diusulkan divalidasi oleh petugas lapangan. Proses nominasi calon responden dilakukan oleh petugas lapangan dan koordinator lapangan dengan dikoordinasikan oleh koordinator penelitian di propinsi. Jumlah sampel responden penelitian dari 6 propinsi adalah 720 orang. Tabel 2.1 berikut memberikan gambaran karakteristik responden yang ikut dalam penelitian ini.

Tabel 2.1. : Ciri-ciri demografis responden

Karakteristik responden	Propinsi						Gabungan N=720
	Sumut N=130	Kepri N=30	DKI N=140	Jabar N=160	Jateng N=120	Jatim N=140	
Jenis kelamin (%)							
• laki-laki	94.6	96.7	94.3	88.1	90.8	94.3	92.5
• perempuan	5.4	3.3	5.7	11.9	9.2	5	7.4
Usia (tahun)							
• Kisaran	20-43	20-37	17-45	17-48	16-49	19-50	16 – 50
• Mean	28.63	28.43	29.33	27.66	27.9	29.96	28,68
• Median	28	28	29	28	28	30	28
• Modus	25	27	30	28	28	30	28
Pendidikan terakhir (%)							
• SD/ sederajat	3.8	10	1.4	1.3	1.7	7.9	3.5
• SLTP/ sederajat	17.7	40	22.1	5.0	10.8	17.1	15.4
• SLTA/ sederajat	54.6	46.7	47.1	60	51.7	55.7	53.8
• Akademi/ PT	23.8	3.3	28.6	33.1	34.2	19.3	26.8
Status pekerjaan (%)							
• bekerja penghasilan tetap	12.3	23.3	10	18.8	12.5	14.4	14.2
• bekerja penghasilan tidak tetap	19.2	30.0	44.3	29.4	17.5	24.3	27.5
• wiraswasta	43.8	43.3	17.9	28.8	53.3	49.3	38.1
• tidak bekerja	10.0		20	17.5	11.7	10.1	13.5
• jasa lain	14.6	3.3	7.9	5.6	5.0	1.4	6.7
Besar penghasilan (%)							
• < 500rbu	16.2		9.9	11.3	7.4	18.4	13.3
• 500-999ribu	37.1	9.9	32.2	33.7	44.9	39.9	35.9
• 1-2 juta	35.4	80	41.4	41.4	38.3	34.9	40
• >2juta	11	10	14.1	13.7	6.5	6.4	10.2
Dengan siapa tinggal sekarang (%)							
• sendiri	0.8		5.7	6.3	4.2	.7	3.5
• saudara	3.1	50.0	15.7	13.1	17.5	10.0	13.5
• pasangan tetap	24.6	30.0	28.6	18.1	16.7	52.1	28.2
• orang tua	66.9	6.7	49.3	61.3	55.8	35.7	51.8
• dengan teman	3.8	13.3	0.7	.6	5.0		2.3
Status pernikahan (%)							
• belum kawin	46.2	63.3	45.7	52.5	65	23.6	46.9
• kawin	48.5	36.7	48.6	35.6	30.8	74.3	47.2
• cerai hidup	4.6		5	9.4	4.2	2.1	5.0
• pasangan meninggal	0.8		0.7	2.5			.8

Proporsi penasun berdasarkan jenis kelamin tidak dapat disimpulkan sesuai angka yang ditampilkan karena pemilihan responden tidak dilakukan secara random. Meskipun demikian, proporsi 6-8% perempuan dalam cukup mewakili kenyataan yang sering ditemukan di lapangan. Data propinsi menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan propinsi Kepri tidak ada sama sekali penasun perempuan sampai hampir 11% di propinsi Jabar.

Usia penasun rata-rata seluruh propinsi yang diteliti adalah 28,7 tahun dengan kisaran usia dari 16 tahun yang termuda dan 50 tahun yang tertua. Sementara di propinsi Jatim, usia penasun cenderung sedikit lebih tua dengan rata-rata usia 29,96 tahun, begitu pula dengan DKI (rata-rata 29,33).

Dilihat dari pendidikan terakhir atau sedang dienyam, lebih dari setengah responden di seluruh propinsi yang diteliti berpendidikan SLTA atau sederajat, bahkan seperempatnya telah menempuh pendidikan akademi atau perguruan tinggi. Di propinsi Jabar dan Jateng, responden yang berpendidikan akademi atau perguruan tinggi ini bahkan mencapai sepertiga populasi penasun. Dapat dikatakan, di dua propinsi ini, 90% penasun telah berpendidikan SLTA ke atas.

Dilihat dari pekerjaan dan penghasilannya, lebih dari sepertiga responden di seluruh propinsi yang diteliti masih tidak bekerja atau tidak berpenghasilan tetap atau bekerja di sektor informal. Penasun yang berpenghasilan kurang dari 1 juta ini hampir mencapai 50% dari responden di seluruh propinsi yang diteliti. Sektor informal yang dimasuki oleh sebagian penasun adalah antara lain tukang parkir, penjaja seks, buruh bangunan dan tukang ojek. Sementara itu, sebagian besar dari responden memiliki usaha sendiri. Bahkan di Jateng dan Jatim, sekitar setengah responden berwiraswasta. Usaha mereka yang berwiraswasta antara lain adalah bengkel motor, usaha cuci motor/mobil, menjual pulsa telepon genggam sampai menyewakan alat kemping. Rata-rata penghasilan penasun di seluruh propinsi yang diteliti adalah 1,367 juta rupiah (modus = median = 1 juta).

Bila tingkat pendidikan, status pekerjaan dan penghasilan dianalisis lebih lanjut, terlihat dari responden di seluruh propinsi yang diteliti bahwa penasun yang mengaku berwiraswasta, 30%-nya berpendidikan SLTA ke atas. Walaupun begitu, responden dengan pendidikan SLTA ke atas juga masih terdapat 12% yang tidak bekerja dan 5% yang bekerja di sektor informal.

Namun demikian, dilihat dari besarnya penghasilan rata-rata per bulan, tidak ada perbedaan penghasilan yang signifikan antara responden dengan pendidikan di bawah SLTA (n=136; rata-rata penghasilan=1,146 juta rupiah) dan yang berpendidikan SLTA ke atas (n=584; rata-rata penghasilan=1,418 juta rupiah). Begitu pula tidak ada perbedaan penghasilan yang signifikan antara penasun yang berwiraswasta (n=274; rata-rata penghasilan=1,441 juta rupiah) dan penasun yang memiliki penghasilan tetap (n=102; rata-rata penghasilan=1,964 juta rupiah).

Sekitar setengah sampai tigaperempat responden di semua propinsi (kecuali Jatim) masih tinggal dengan orang tuanya. Hampir 50% responden sudah menikah, namun hanya 28% yang tinggal bersama pasangannya. Responden dari propinsi Jatim paling banyak yang sudah berstatus menikah (74%) dan setengahnya tinggal bersama pasangan. Dalam pemaparan ini secara khusus disampaikan pula beberapa karakteristik dari responden penasun perempuan. Karena jumlah total sampelnya hanya 53 (7,4%), maka analisis berikut hanya menggunakan data seluruh propinsi yang diteliti.

Tabel 2.2. Karakteristik responden perempuan

Karakteristik responden perempuan (N=53)			
Usia (tahun)		Besarnya penghasilan (%)	
• Kisaran	16-38	• < 500rbu	13.3
• Mean	27.07	• 500-999ribu	26.5
• Median	28	• 1-2 juta	41.5
• Modus	28	• >2juta	19
Pendidikan terakhir (%)		Status pernikahan (%)	
• SD/ sederajat	1.9	• Belum kawin	35.8
• SLTP/ sederajat	9.4	• Kawin	43.4
• SLTA/ sederajat	67.9	• Cerai hidup	15.1
• Akademi/ PT	18.9	• Pasangan meninggal dunia	5.7
Status pekerjaan (%)		Dengan siapa tinggal sekarang (%)	
• bekerja dengan penghasilan tetap	7.5	• sendiri	7.5
• bekerja dengan penghasilan tidak tetap	22.6	• saudara	15.1
• wiraswasta	30.2	• pasangan tetap	28.3
• tidak bekerja	24.5	• orang tua	45.3
• jasa lain	15.1	• dengan teman	2.8

Responden penasun perempuan berusia antara 16 sampai 38 tahun dengan titik tengah 28 tahun. Kebanyakan dari mereka berpendidikan SLTA atau sederajat dan hanya sekitar 10% yang berpendidikan SLTP ke bawah. Hanya kurang dari 10% dari penasun perempuan yang mempunyai penghasilan tetap, dan sebagian besar berpenghasilan antara 500 ribu rupiah sampai 2 juta rupiah sebulan. Sejumlah 43% telah menikah dan 28% tinggal dengan pasangannya. Tetapi sebagian besar penasun perempuan masih tinggal bersama dengan orang tuanya.

2.5. Analisis Data

Sebagian besar data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabulasi atau tabulasi silang yang memuat distribusi frekuensi pada tingkat propinsi maupun seluruh propinsi yang diteliti mengingat tujuan dari survei ini adalah untuk melihat variasi karakteristik dan perilaku dari semua penasun yang pernah dijangkau oleh program. Untuk beberapa pertanyaan tertentu, terutama pada pertanyaan mengenai pola penggunaan zat dan hubungannya dengan pola perilaku seksual serta jaringan seksual penasun, dilakukan analisis statistika yang sesuai, baik *chi-square*, korelasi sederhana, maupun GEE (*Generalized Estimating Equation*) untuk menghitung *Odd Ratio* dari penggunaan kondom.

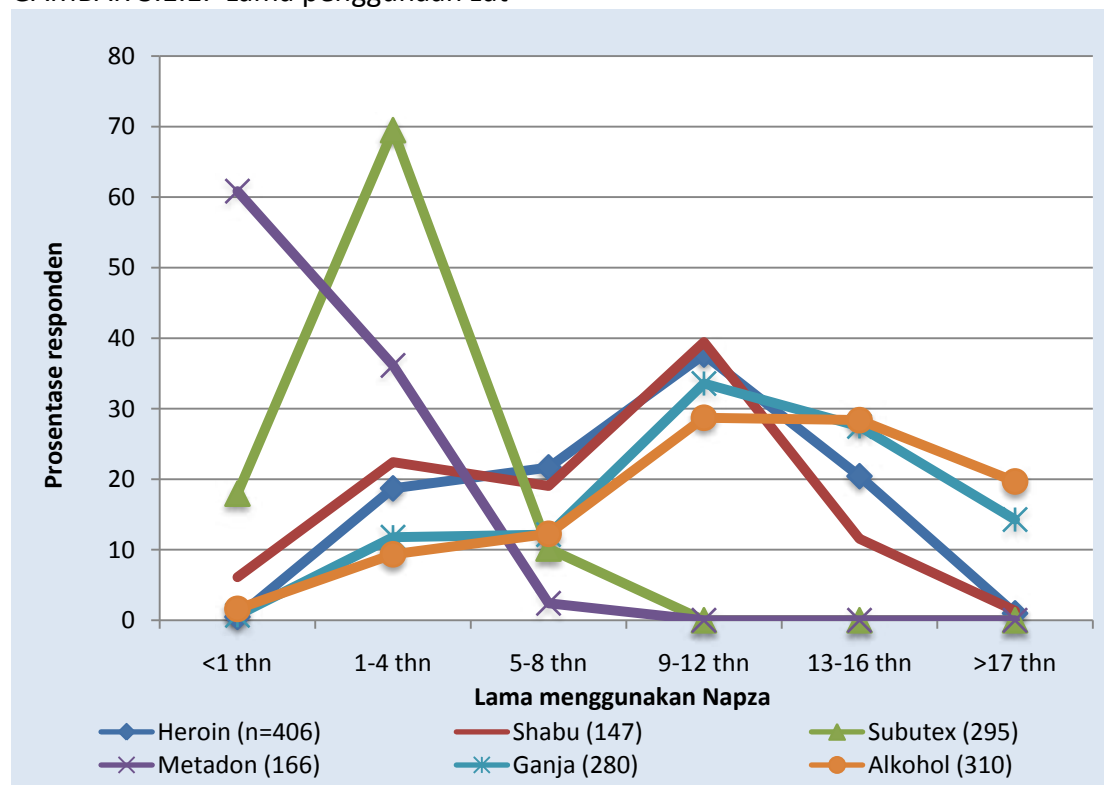
BAB 3 HASIL PENELITIAN

3.1. Sejarah dan pola penggunaan Napza

Rata-rata usia penasun pertama kali menggunakan Napza adalah 18,3 tahun (median=18; modus=16: 12%) dengan yang paling muda usia 10 tahun dan paling tua 40 tahun. Untuk penasun perempuan, rata-rata usia pertama kali menggunakan Napza adalah 19 tahun (median=18,5; modus=16: 13,5%) dengan kisaran antara 10 sampai 30 tahun.

Zat yang pertama kali digunakan penasun di antara shabu, pil penenang, alkohol dan ganja berturut-turut adalah alkohol (37% penasun), ganja (21%), pil penenang (18%), shabu (7%). Di samping itu, 43% penasun menggunakan alkohol dan ganja pada tahun bersamaan sebelum mereka menggunakan heroin. Hal ini menunjukkan faktor inisiasi penggunaan heroin terbesar adalah alkohol dan ganja. Sedangkan jumlah penasun yang langsung menggunakan heroin pada saat pertama kali adalah 14%.

GAMBAR 3.1.1. Lama penggunaan zat



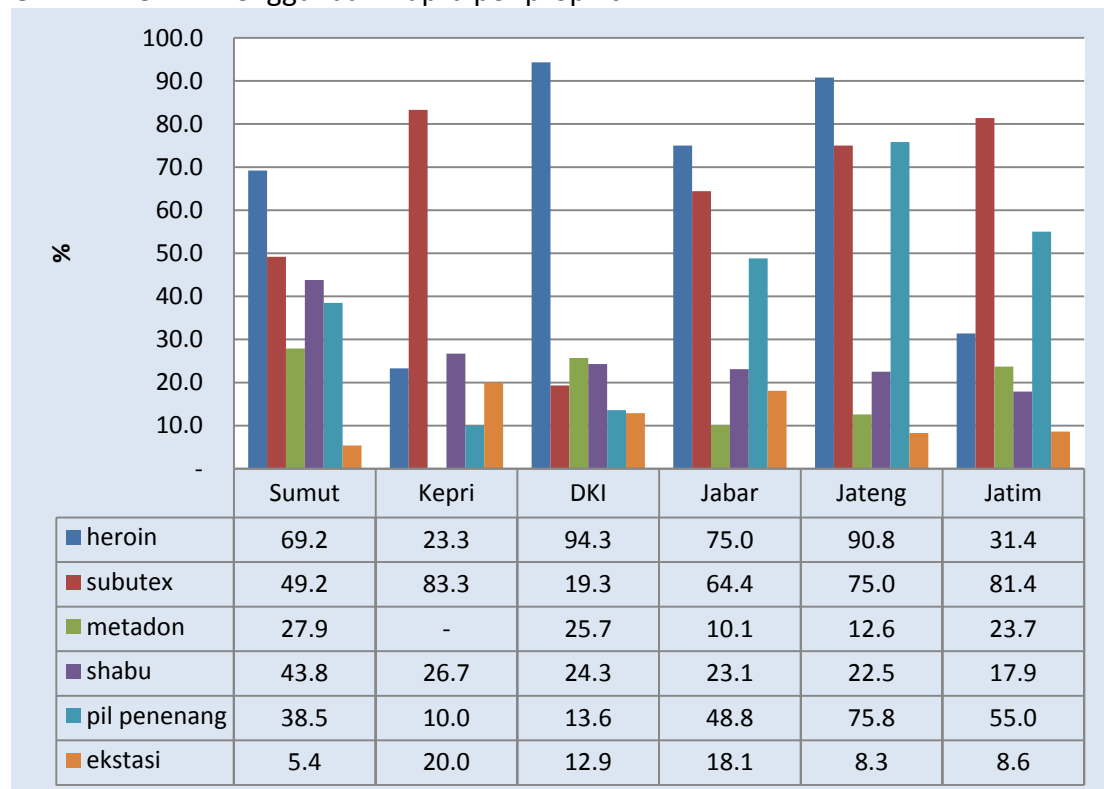
Lama penggunaan Napza sampai dengan 6 bulan terakhir tampak pada GAMBAR 3.1.1. Sejalan dengan zat yang pertama kali digunakan, zat yang paling lama digunakan oleh kebanyakan penasun adalah ganja (rata-rata 11,4 tahun) dan alkohol (rata-rata 12 tahun). Hampir 40% pengguna heroin aktif sudah menggunakan zat ini selama 9-12 tahun (rata-rata 8,9 tahun), demikian pula pengguna shabu (rata-rata 7,6 tahun).

Sedangkan untuk zat yang memang pada masa ini beredar, yaitu metadon dan subutex/suboxon, penggunaannya masih di bawah 10 tahun. Untuk subutex/suboxon, jumlah pengguna terbesar masih di kisaran 1-4 tahun lama penggunaan (rata-rata 2,3 tahun), dan metadon kurang dari 1 tahun (rata-rata 0,8 tahun).

Jumlah pengguna Napza tertentu di setiap propinsi tampak di GAMBAR 3.1.2. Terlihat bahwa pengguna heroin di propinsi DKI Jakarta dan Jateng masih tergolong tinggi. Namun di propinsi Kepri dan Jatim, pengguna heroin tidak sampai sepertiganya, dan sebagai gantinya subutex mencapai angka 80-an persen.

Jumlah pengguna pil penenang dan ekstasi di beberapa propinsi juga terlihat secara meyakinkan berbeda dengan propinsi lain. Pengguna pil penenang seperti xanax, valium, leksotan terlihat dikonsumsi oleh tigaperempat responden di Jawa Tengah. Ekstasi tampaknya cukup banyak penggunaanya di propinsi Kepri dan Jabar, bila dibandingkan dengan propinsi lainnya.

GAMBAR 3.1.2. Penggunaan Napza per propinsi



Jumlah pengguna dan jenis zat yang digunakan sampai dengan 6 bulan terakhir gabungan dari semua propinsi tampak dalam Tabel 3.1.1. Di samping pengguna heroin yang paling banyak, tampak pada tabel tersebut pengguna subutex/suboxon dan alkohol adalah yang kedua dan ketiga terbanyak. Ganja dan pil penenang juga masih menjadi pilihan yang cukup banyak para pengguna Napza.

Tabel 3.1.1. Jumlah pengguna berdasarkan jenis zat

Jenis Zat	Jumlah pengguna	Prosentase (N=720)
Heroin	502	70%
Subutex/suboxon	423	59%
Alkohol	418	58%
Ganja	362	50,3%
Pil penenang	318	44%
Metadon	220	30,6%
Shabu-shabu	188	26%
Ekstasi	82	11,4%
Kodein	56	7,8%
Ketamin	12	1,7%

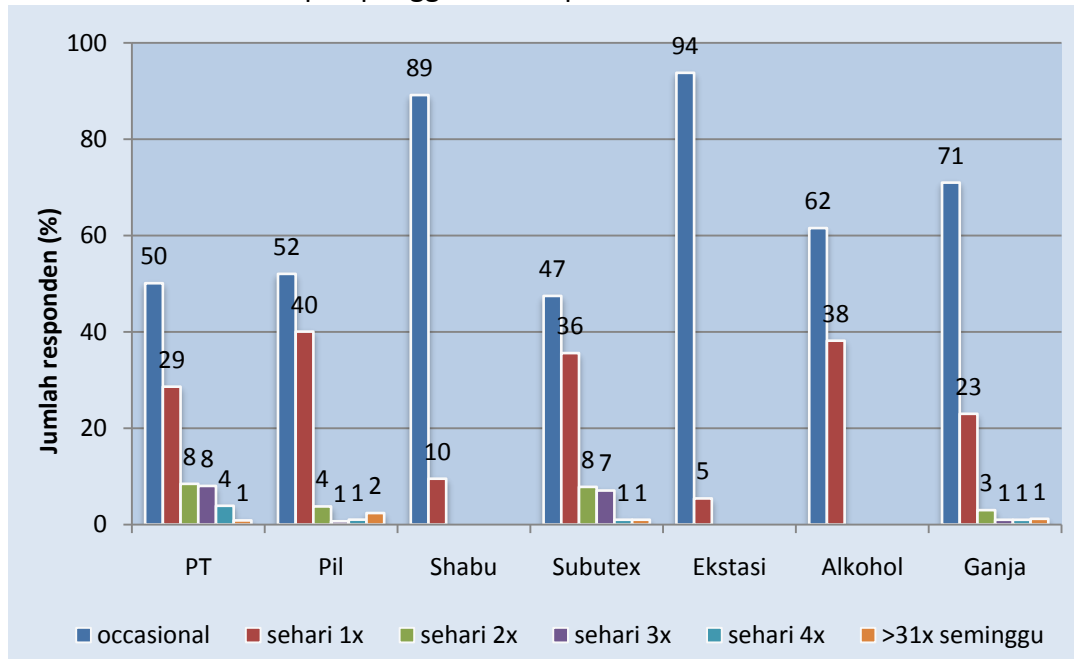
Dilihat dari penggunaan beberapa jenis zat pada kurun waktu bersamaan, ternyata pengguna heroin yang juga menggunakan subutex/suboxon berjumlah 233 orang atau hampir setengah dari jumlah pengguna heroin aktif (sampai dengan 6 bulan terakhir). Sedangkan pengguna subutex/suboxon tanpa menggunakan heroin terdapat 190 orang.

Responden yang menggunakan metadon dalam 6 bulan terakhir yang juga menggunakan heroin berjumlah 161 orang. Pengguna metadon yang juga menggunakan subutex ada 39 orang. Kalau dilihat pengguna heroin sekaligus subutex/suboxon dan metadon, terdapat 66 orang yang mengonsumsi ketiga zat itu pada kurun waktu bersamaan. Ada 20 orang yang menggunakan metadon tanpa menggunakan heroin dan subutex atau suboxon.

Pengguna heroin aktif yang juga menggunakan shabu berjumlah 139 orang (28% dari pengguna heroin). Di samping itu, pengguna heroin juga masih mengonsumsi pil penenang (42,6%), alkohol (62%) atau ganja (56%). Hanya 24 responden yang menggunakan heroin dalam 6 bulan terakhir dan tidak menggunakan baik shabu, subutex/suboxon, metadon, pil penenang, alkohol dan ganja.

Tidak ada pengguna shabu yang tidak menggunakan juga zat lain. Misalnya, terdapat 52 orang pengguna shabu yang juga menggunakan ekstasi (28%), dan tidak ada pengguna shabu dan ekstasi yang tidak menggunakan alkohol.

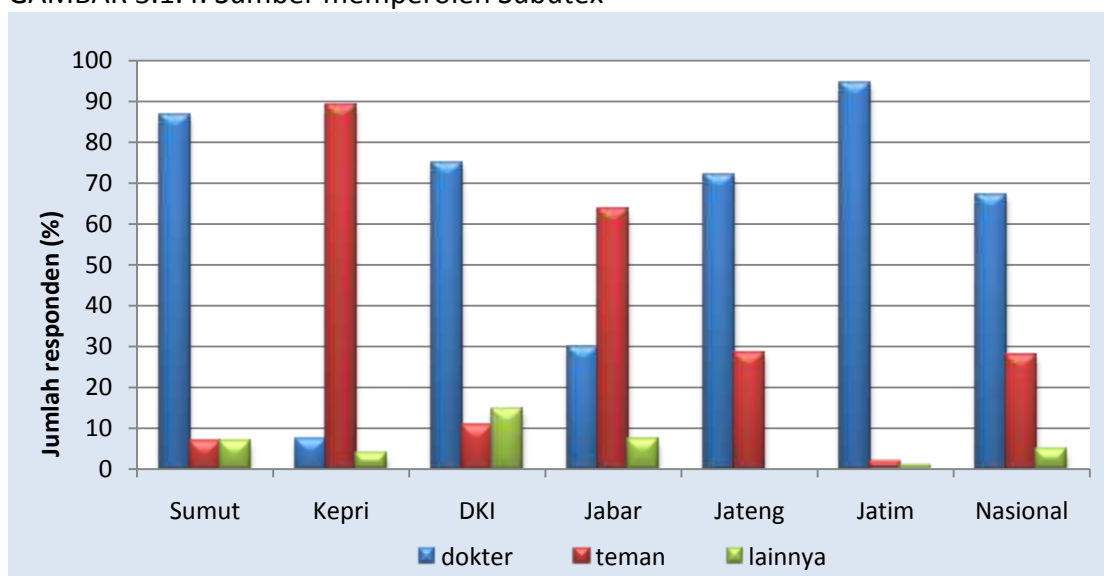
GAMBAR 3.1.3. Kecepatan penggunaan Napza



Kekerapan (frekuensi) penggunaan Napza tampak pada Gambar 3.1.3. Seperti tampak pada grafik tersebut, kebanyakan pengguna mengaku hanya sesekali menggunakan Napza yang dihitung berdasarkan rata-rata kekerapan penggunaan selama seminggu. Penggunaan dengan rata-rata satu hari sekali mencapai sepertiga penasun, terutama penggunaan pil penenang, subutex dan alkohol. Penggunaan heroin sendiri di kalangan penasun mencapai hampir 30% untuk pemakaian rata-rata sekali sehari, dan ada yang sampai 16% yang menggunakan sehari 2 sampai 3 kali.

Dilihat secara rata-rata, median kekerapan penggunaan heroin adalah 5 kali seminggu, subutex 6 kali seminggu, metadon 7 kali seminggu. Sedangkan untuk shabu dan ekstasi, median kekerapan penggunaannya adalah 1 kali seminggu, alkohol 3 kali seminggu, dan ganja 2 kali seminggu.

GAMBAR 3.1.4. Sumber memperoleh Subutex



Sumber memperoleh subutex di masing-masing propinsi tampak pada Gambar 3.1.4.

Terlihat dari gambar ini bahwa sebagian besar penasun memperoleh subutex dari dokter dengan capaian hampir 70% di tingkat nasional. Bahkan di propinsi Jatim hampir 100% memperolehnya dari dokter. Namun di propinsi Jabar, subutex diperoleh sebagian besar melalui teman. Tetapi yang paling ekstrim, di propinsi Kepri hampir 90% penasun memperoleh subutex dari teman.

Kategori lainnya untuk sumber memperoleh subutex adalah antara lain melalui petugas kesehatan lainnya (di Puskesmas maupun rumah sakit), apotek, penjangkau dan pasar gelap.

Penasun mulai terlibat dalam program Harm Reduction sebagian besar antara tahun 2006 sampai 2008. Walau begitu sudah ada yang ikut program HR sejak tahun 2002. Kebanyakan dari mereka pertama kali dijangkau melalui layanan jarum suntik bersih, informasi tentang HIV dan VCT.

Sebagian dari penasun juga pernah menyuntik di kota lain dalam 6 bulan terakhir (36,5%). Kota-kota yang dituju sebagian besar adalah daerah di sekitar kota tempat penasun bermukim dan kota besar terdekat. Beberapa melaporkan pernah menyuntik di propinsi lain maupun di negara lain. Nama kota lain selengkapnya disajikan dalam Tabel 3.1.2.

Tabel 3.1.2. Kota lain tempat penasun pernah menyuntik

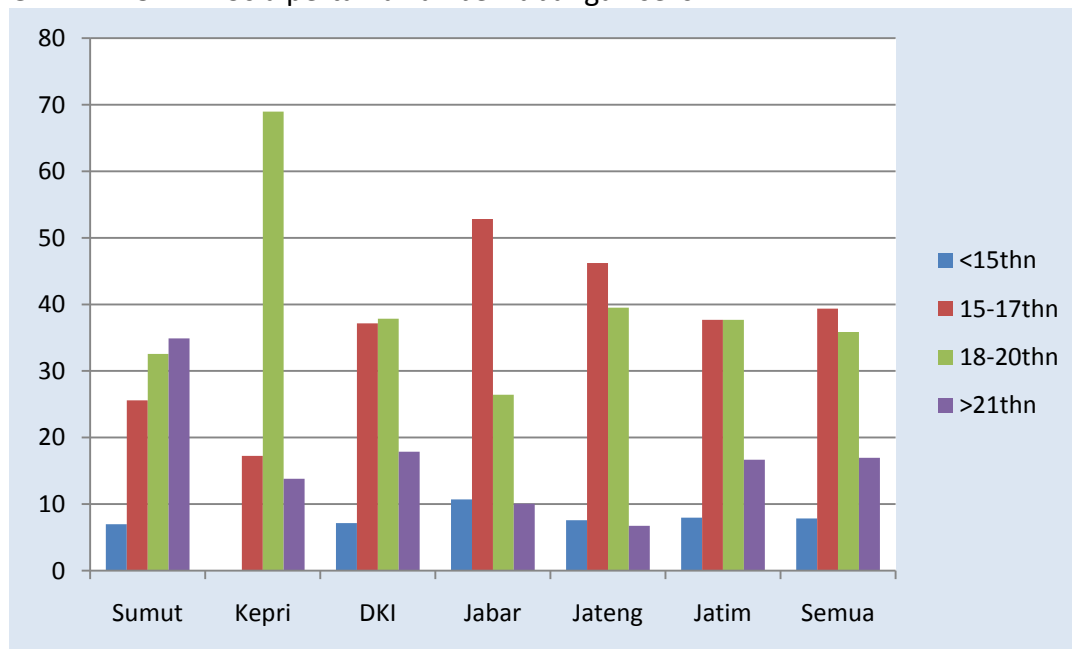
Kota asal	Satu Propinsi (Beda Kota)	Propinsi lain	Negara lain
Medan	Tebingtinggi (2), Binjai, Brastagi, Deli Serdang, Pematang Siantar (7), Tarutung, Sibolga, Prapat, Dolok Seribu, Batubara	Aceh, Banten Pekanbaru, Siak (2) Jakarta (9), Jogjakarta Malang Bandung Makassar Surabaya	Malaysia Singapura
Batam	Tanjung Balai (3) Tanjung Pinang (2)	Medan Padang Pekanbaru Bukittinggi Jakarta (4) Bekasi	Singapura Malaysia (4) Johor
Jakarta	Puncak, Bogor (22), Depok, Bekasi (3) Banten, Tangerang (2), Anyer	Sumatra, Batam, Medan, Pekanbaru Lampung (3) Bandung (22), Sukabumi, Indramayu, Cilacap, Tasikmalaya Jogjakarta (6) Solo, Semarang (4) Surabaya, Malang Bali (6) Balikpapan	
Bekasi dan Bogor	Cisarua, Bekasi, Cianjur, Jakarta (26), Depok (4) Tangerang, Serang	Medan Lampung Bandung (10) Malang Bali	
Bandung	Ujung Berung, Purwakarta (2), Sumedang, Subang, Padalarang, Bogor, Ciamis, Cianjur, Ciwidey Garut (2), Pangandaran (2), Sukabumi, Bekasi, Karawang Cirebon Depok	Tangerang, Cilegon Jakarta, Solo, Jogjakarta Surabaya Jambi Sabang Kalimantan Pontianak	Malaysia
Semarang dan Solo	Klaten (3), Salatiga, Ungaran Magelang, Boyolali Purwokerto, Jepara	Jakarta (20) Bandung (7), Bogor, Cirebon, Cepu Jogjakarta (35) Surabaya (3), Malang, Sukoharjo, Madiun Bali (8) Manado Palu	Amsterdam
Malang Dan Surabaya	Blitar (2), Jember (2), Ngawi Madura, Kediri	Solo, Bondowoso Jakarta (4) Bandung (3), Cirebon Lampung	

3.2. Perilaku seksual

Usia pertama kali berhubungan seks berkisar antara 11 sampai 35 tahun, dengan rata-rata 18,23 tahun (median=18; modus=17). Untuk responden laki-laki, rata-rata usia pertama kali mereka berhubungan seks adalah 18,21 (median=18; modus=17), tidak berbeda jauh dengan perempuan yang rata-rata berusia 18,58 (median=18; modus=17) dengan kisaran usia 13 – 26 tahun.

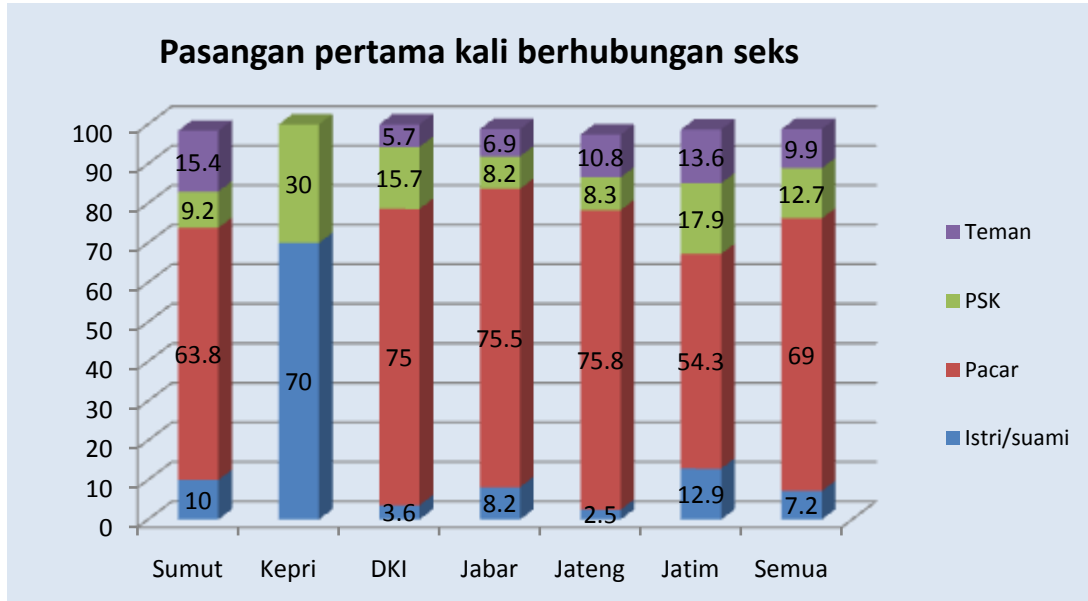
Seperti tampak pada Gambar 3.2.1., rentang usia terbanyak dalam melakukan hubungan seks pertama kali adalah antara 15 sampai 20 tahun. Di antara rentang usia ini, terlihat ada variasi antar propinsi. Di propinsi Kepri dan DKI, proporsi terbesar masih di rentang usia 18 sampai 20 tahun. Tetapi di propinsi Jabar dan Jateng, kebanyakan responden melakukan hubungan seks pertama mereka ketika berusia antara 15 sampai 17 tahun.

GAMBAR 3.2.1 : Usia pertama kali berhubungan seks



Dilihat dari pasangan pertama kali berhubungan seks, secara umum terlihat sebagian besar berpasangan dengan pacar (lihat Gambar 3.2.2.). Hanya di propinsi Kepri yang sebagian besar dengan istri atau suami dan sisanya dengan pekerja seks komersial. Untuk responden perempuan, 79% berhubungan seksual pertama kali dengan pacar.

GAMBAR 3.2.2: Pasangan pertama kali berhubungan seks



Terkait tes HIV, 78% dari keseluruhan responden pernah melakukan tes ini. Dari yang pernah melakukan tes HIV ini, 83%-nya memutuskan untuk melakukan tes HIV yang terakhir karena didorong oleh keinginan mereka sendiri. Dari mereka yang pernah melakukan tes HIV ini, 48 responden (8,5%) di antaranya pernah berhubungan seks dengan seseorang yang mereka ketahui berstatus HIV positif. Namun dari keseluruhan responden, kebanyakan dari mereka (71,5%) merasa tidak pernah berhubungan seks dengan yang berstatus HIV positif, dan 21% tidak mengetahui apa pasangannya berstatus HIV positif atau tidak.

Alasan lain yang mendorong responden untuk melakukan tes HIV – dihitung dari mereka yang pernah melakukan tes HIV – di antaranya adalah diminta oleh pekerja LSM (6%), diminta oleh teman (2%), karena dirawat di rumah sakit (1,4%), merasa hidup berisiko (1,2%) dan sisanya di bawah 1 % adalah ketika donor darah, diminta oleh pasangan seksualnya, diminta oleh orang tua atau keluarga, akan menikah, sedang hamil, ingin berhenti menggunakan Napza suntik, tuntutan dari tempat kerja dan diperiksa oleh pihak kepolisian.

32% penasun pernah tertular IMS. 17% di antara yang pernah tertular ini mengalaminya dalam 6 bulan terakhir dan 74,5% lebih dari setahun yang lalu. Kebanyakan dari mereka (70%) mengobatinya IMS-nya ke dokter, walau masih ada 20% yang berusaha mengobatinya sendiri.

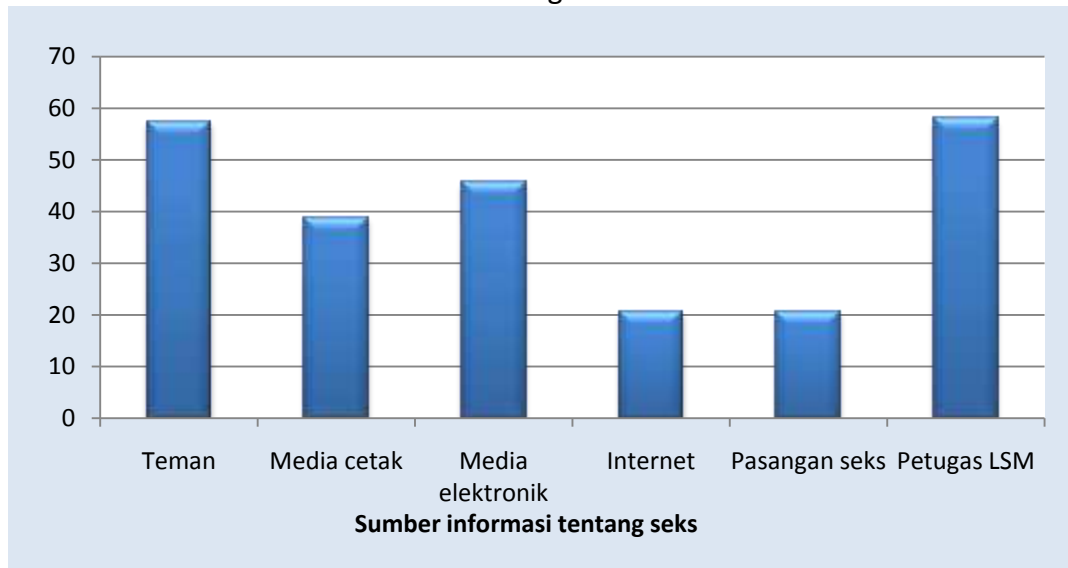
Sebagian Penasun juga pernah melakukan hubungan seks di kota lain (25%). Seperti juga menggunakan Napza suntik di kota lain, hubungan seks di kota lain tersebar mulai dari di dalam propinsinya sendiri, antar propinsi maupun ke negara lain. Daftar kota asal dan tujuan selengkapnya dapat dilihat di Tabel 3.2.1.

Tabel 3.2.1. Kota lain tempat Penasun pernah melakukan hubungan seks

Kota asal	Kota Tujuan di Satu Propinsi	Kota tujuan di Propinsi lain	Negara lain
Medan	Kisaran, Seribu Dolok, Sibolga (2), Brastagi (3)	Sidikalang, Pekanbaru (2), Siak Sri Indrapura (2), Jakarta (3), Aceh (5)	Bandar Baru (Malaysia)
Batam	Karimun, Tanjung Batu, Tanjung Balai (2), Tanjung Pinang (4)	Bandung, Bekasi, Subang, Jogjakarta, Medan, Pekanbaru, Batu Sangkar, Cikarang, Bukittinggi, Jakarta (3)	Singapura (2)
Jakarta	Bali, Banten, Cipanas, Cirebon, Depok, Padang, Pekanbaru, Pontianak, Semarang, Lombok, Jogjakarta (2), Lampung (2), Puncak (2), Sumatra (2), Bogor (6), Bandung (7)		
Bekasi	Bogor (2), Bandung (3)	Purwakarta, Jakarta (3)	
Bogor	Bandung (2)	Bali, Jogjakarta, Tangerang, Jakarta (3)	
Bandung	Cirebon, Kuningan, Lembang, Ciamis, Cimahi, Karawang, Indramayu (1) Sumedang (2), Purwakarta (2), Sukabumi (2), Pangandaran (3), Subang (3), Bekasi (4), Bogor (4), Tasikmalaya (5), Cianjur (5), Garut (7)	Banten, Denpasar, Jambi, Jogjakarta, Kalimantan, Pulau Bintan, Sumatra, Tegal, Cilacap, Lombok, Tangerang, Bali (2), Surabaya (4), Jakarta (14)	Spanyol, Polandia, Inggris, Malaysia (2)
Semarang	Boyolali, Purwokerto, Solo (2)	Depok, Lampung, Makassar (1), Bali (2), Bandung (2), Surabaya (2), Jakarta (3), Jogjakarta (4)	
Solo	Boyolali, Magelang, Purwokerto, Brebes, Karanganyar (7), Klaten (7), Semarang (13)	Bogor, Malang, Manado, Ponorogo, Lombok, Sumba, Surabaya (2), Madiun (2), Bali (4), Jakarta (5), Bandung (6), Jambi (6), Jogjakarta (16)	
Surabaya	Kediri, Pasuruan, Tuban, Tulungagung, Tretes (2), Malang (2), Blitar (2)	Bali, Bandung, Solo, Semarang (2), Jakarta (3)	
Malang	Batu, Lumajang, Tuban, Tretes, Indramayu, Madura, Pasuruan, Surabaya (2)	Jakarta, Semarang	

Sumber informasi tentang seks yang biasanya diperoleh penasun adalah dari teman dan petugas LSM (lihat GAMBAR 3.2.3.). Hampir 60% penasun menyatakan bahwa mereka mengetahui informasi tentang seks dari kedua sumber tersebut. Media massa juga salah satu pilihan, karena sekitar 40% penasun mendapatkan informasi tentang seks dari media, baik cetak maupun elektronik, selain sekitar 20% dari internet. Ada sekitar 20% juga yang mendapatkan informasi dari pasangan seksnya. Di samping itu, hanya ada 6 penasun yang mengaku mendapatkan informasi tentang seks dari sekolah.

GAMBAR 3.2.3.: Sumber informasi tentang seks



3.3. Perilaku seksual dan penggunaan Napza

Ada korelasi yang signifikan antara usia pertama kali menggunakan Napza dan usia pertama kali berhubungan seksual ($p < .001$) tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan (rata-rata usia pertama kali menggunakan Napza=18,3; rata-rata usia pertama kali hubungan seks=18,23). Hasil ini mengindikasikan bahwa responden menggunakan Napza dan berhubungan seks pertama kalinya berada di dalam rentang usia yang sama.

Ketika digunakan sebelum/selama berhubungan seksual, jenis Napza yang digunakan dalam 6 bulan terakhir tidak menunjukkan pola tertentu dalam penggunaan maupun efeknya (lihat Tabel 3.3.1.). Dari semua jenis zat itu, hampir seluruh penasun melaporkan penggunaan Napza sebelum atau selama berhubungan seksual, kecuali hanya seperempat pengguna heroin sekaligus subutex/suboxon dan metadon.

Mereka melaporkan Napza yang digunakannya – terlepas dari jenis zatnya – mempunyai efek yang positif, seperti membuat bertahan lama, mempertinggi gairah seksual dan menambah rasa percaya diri untuk mengajak seseorang berhubungan seks. Hanya 15 responden dari 233 pengguna heroin dan subutex/suboxon yang melaporkan efek penggunaan Napza sebagai memperlemah gairah seksual.

Tabel 3.3.1. Penggunaan Napza dalam hubungan seksual

Zat yang digunakan dalam 6 bulan terakhir	N	Menggunakan Napza sebelum/selama berhubungan seksual	Efek penggunaan Napza sebelum/selama berhubungan seksual (f)
Heroin (saja)	24	24 orang (100%)	Bertahan lama (16 orang) Mempertinggi gairah seks (11) Menambah percaya diri (5)
Heroin dan subutex/suboxon	233	216 (92,7%)	Mempertinggi gairah(135) Bertahan lama (97) Menambah percaya diri (86) Memperlemah gairah seks (15)
Heroin, subutex/suboxon, metadon	66	23 (28,3%)	Mempertinggi gairah(37) Bertahan lama (24) Menambah percaya diri (21)
Heroin dan shabu	139	134 (96,4%)	Mempertinggi gairah(77) Bertahan lama (67) Menambah percaya diri (46)
Shabu, ekstasi dan alkohol	52	41 (97,6%)	Mempertinggi gairah(25) Bertahan lama (17) Menambah percaya diri (17)

3.4. Jaringan seksual

Uraian tentang jaringan seksual penasun ini akan terdiri dari 4 bagian utama, yaitu besarnya jaringan, profil pasangan seksual penasun, karakteristik hubungan dan pola hubungan seksual.

3.4.1. Volume jaringan

Jumlah pasangan seksual yang dilaporkan penasun seumur hidup mereka bervariasi dari 1 sampai 1000, dengan rata-rata 18,25 pasangan (median=7; modus=10; SD=66,6). Dalam satu tahun terakhir, penasun rata-rata memiliki 4,2 pasangan seksual (median=2; modus=1; SD=9,25) dengan kisaran 1 sampai 100 pasangan. Sedangkan dalam satu bulan terakhir, jumlah pasangan seksual penasun berkisar antara 1 sampai 18 pasangan dengan rata-rata 1,5 pasangan (median=1; modus=1; SD=1,7).

Jumlah pasangan seksual penasun perempuan secara keseluruhan adalah 110. Dalam kurun waktu sepanjang hidup mereka memiliki pasangan rata-rata 13 orang dengan variasi dari 1 sampai 55 orang (median=6; modus=3; SD=16). Dalam satu tahun terakhir, penasun perempuan memiliki pasangan seksual antara 1 sampai 60 dengan rata-rata 6,35 pasangan seksual (median=2; modus=2; SD=11,2). Dalam kurun waktu satu bulan terakhir, terdapat rata-rata 2,46 pasangan seksual penasun perempuan dengan kisaran 1 sampai 15 pasangan (median=1; modus=1; SD=3,45).

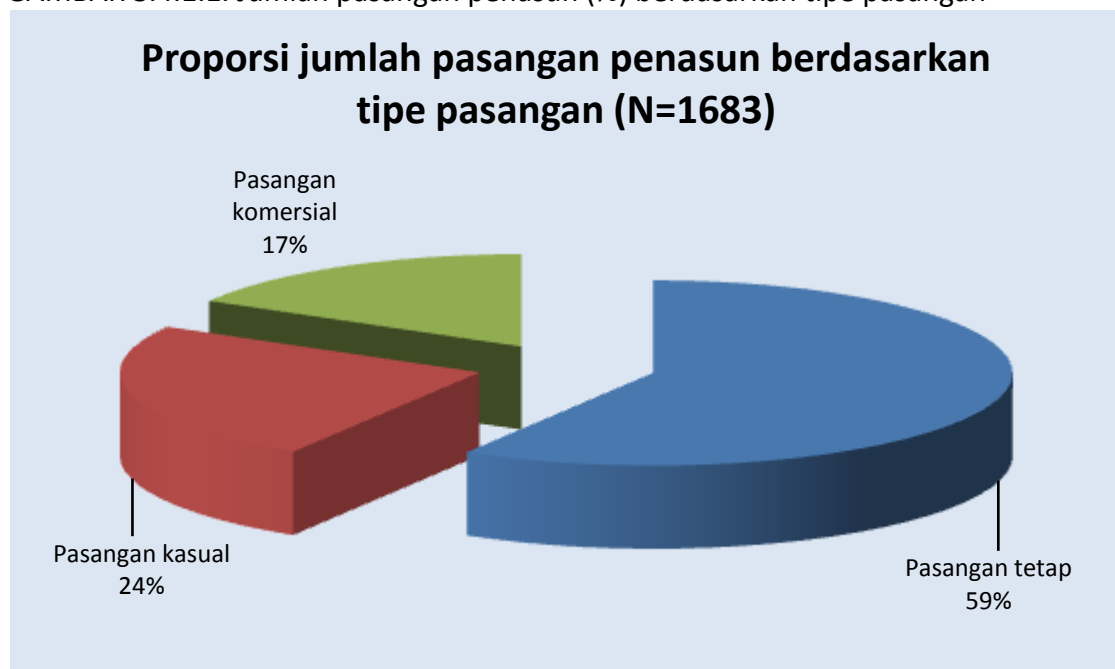
Dari keseluruhan penasun, mereka yang hanya memiliki satu pasangan dalam seumur hidup sebanyak hampir 10%, dalam kurun 1 tahun terakhir hampir 48% dan dalam satu bulan terakhir 75%.

...

Terdapat 118 responden yang melaporkan 5 pasangannya dalam satu tahun terakhir. Jumlah responden yang melaporkan 4 sampai 1 pasangan berturut-turut adalah 166, 274, 427, dan 698. Secara total, terdapat 1683 pasangan yang dilaporkan dari 698 responden yang melaporkan.

Kalau pasangan seksual penasun dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu pasangan tetap (suami/istri/pacar), pasangan kasual (teman, kenalan, tidak kenal) dan pasangan komersial, maka dari seluruh pasangan yang dilaporkan penasun terdapat proporsi tipe pasangan seperti tampak pada GAMBAR 3.4.1.1.

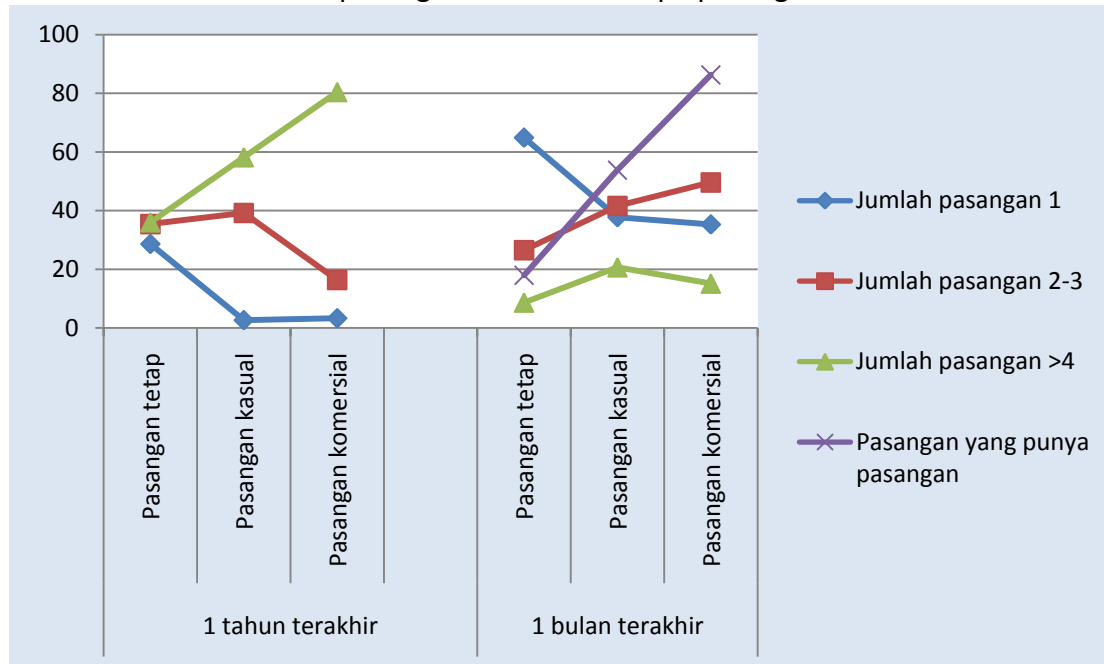
GAMBAR 3.4.1.1. Jumlah pasangan penasun (%) berdasarkan tipe pasangan



Dengan kategori tipe pasangan ini, dapat terlihat pada GAMBAR 3.4.2. bahwa penasun yang memiliki pasangan tetap 1 orang lebih banyak daripada yang memiliki 1 pasangan kasual dan komersial, baik setahun maupun sebulan terakhir. Tetapi jumlah pasangan seksual lebih dari 4 meningkat pada pasangan kasual dan komersial, mencapai 80% pada pasangan komersial dalam setahun terakhir dan lebih dari 40% pada sebulan terakhir.

Jaringan seksual ini akan lebih besar lagi melihat bahwa ada 38,4% pasangan seks penasun dalam sebulan terakhir yang diyakini juga memiliki pasangan seks lain. Bahkan penasun meyakini bahwa ada 18% pasangan tetapnya yang memiliki pasangan seks lain.

GAMBAR 3.4.1.2. Jumlah pasangan berdasarkan tipe pasangan



3.4.2. Profil pasangan seksual penasun

Penasun menaksir usia pasangan seksualnya kebanyakan berkisar antara 15 sampai 35 tahun. Pada sebagian propinsi, yakni DKI, Jabar, Jateng, Kepri dan Sumut, taksiran usia pasangan terbanyak ada pada kisaran 21 sampai 25 tahun. Sedangkan usia antara 26 sampai 35 tahun terbanyak ada di propinsi Jatim, sejalan dengan rata-rata usia penasun di daerah itu yang tergolong paling tua di antara propinsi lainnya.

Tabel 3.4.2.1. Profil demografis pasangan seksual penasun

	DKI	Jatim	Jabar	Jateng	Kepri	Sumut	Semua
N	270	244	484	338	150	203	1689
Jenis kelamin pasangan							
laki	5.05	2.01	7.98	4.14	0.00	4.43	4.75
waria	0.00	0.00	0.00	0.30	0.00	0.00	0.06
perempuan	94.95	95.98	92.02	95.56	100.00	95.57	94.90
Usia pasangan							
15-20 tahun	22.02	17.27	30.06	19.82	14.00	25.62	22.92
21-25 tahun	37.18	33.33	37.83	38.76	43.33	40.89	38.10
26-35 tahun	33.94	42.97	27.61	34.91	42.00	29.06	33.76
36-50 tahun	5.78	3.21	2.86	6.21	0.67	2.46	3.81
>50 tahun	0.72	0.40	0.00	0.00	0.00	0.00	0.18

Seperti pada profil penasun, pasangan mereka pun sebagian besar berpendidikan SLTA ke atas. Di propinsi Jateng, penasun yang berpendidikan di atas SLTA paling banyak, dan hal ini sejalan dengan profil pendidikan pasangannya yang juga menunjukkan paling besar pada pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi.

Secara umum, 3 jenis pekerjaan / profesi pasangan penasun terbanyak adalah karyawan swasta/wiraswasta, pekerja seks dan pelajar. Hampir di semua propinsi kebanyakan pasangan penasun bekerja sebagai karyawan swasta atau wiraswasta, kecuali di propinsi Kepri yang profesi pasangan penasun terbanyaknya adalah pekerja seks.

Mayoritas penasun memperkirakan besarnya pengeluaran dari pasangan mereka adalah antara 750 ribu sampai 1,5 juta rupiah setiap bulan. Tetapi secara umum ada banyak penasun yang mengaku tidak mengetahui berapa pengeluaran per bulan dari pasangan mereka.

Tabel 3.4.2.2. Profil demografis pasangan seksual penasun (sambungan)

	DKI	Jatim	Jabar	Jateng	Kepri	Sumut	Semua
N	270	244	484	338	150	203	1689
Pendidikan yang paling tinggi ditempuh oleh pasangan (persentase)							
tidak sekolah	0.00	1.20	0.00	0.59	2.00	0.99	0.59
sekolah dasar	2.17	3.61	0.00	0.30	6.67	2.96	1.88
SMP	17.69	12.85	10.02	10.06	27.33	18.23	14.19
SMA	42.60	42.57	55.83	36.69	24.67	54.68	45.08
Akademi/ universitas	22.38	22.89	23.11	40.83	4.00	15.76	23.92
tidak tahu	15.16	16.87	10.84	11.54	35.33	5.42	14.07
Pekerjaan dari pasangan (Persentase)							
pengangguran	6.14	5.62	3.27	3.85	4.67	13.79	5.57
pelajar/ mahasiswa	16.97	6.43	19.43	21.30	3.33	13.79	15.42
karyawan swasta/ wiraswasta	37.91	46.18	34.76	42.60	26.67	28.57	37.05
pegawai negeri	0.72	1.61	1.43	0.30	0.00	1.97	1.06
pekerja seks	15.16	16.87	10.63	12.43	56.00	9.85	16.53
kerja di dunia hiburan	4.69	0.80	5.32	2.96	4.67	0.99	3.52
tentara/ polisi	0.36	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.06
Ibu Rumah Tangga	13.72	12.05	7.36	4.73	3.33	15.27	9.14
pengangguran	1.81	3.61	7.36	2.07	0.00	2.46	3.63
Besar pengeluaran dari pasangan (persentase)							
Kurang dari 750000	22.38	29.32	21.47	21.89	14.00	43.35	24.79
750000-1500000	20.94	24.90	25.36	36.98	52.67	33.50	30.25
lebih dari 1500000	22.02	12.85	20.86	17.75	11.33	13.79	17.58
tidak tahu	33.94	32.53	32.11	23.08	21.33	9.36	27.02

Kebanyakan penasun tidak pernah tinggal di satu Rukun Tetangga (RT) dan tidak pernah tinggal bersama dengan pasangannya, kecuali di propinsi Sumut yang sebagian besar

pernah tinggal bersama pasangan saat memiliki hubungan dan proporsi yang paling besar tinggal di satu RT dibandingkan di propinsi lain.

Berdasarkan status hubungan dengan pasangan seksualnya, di sebagian besar propinsi, pasangan penasun memiliki status suami/istri atau pacar dengan proporsi yang jauh lebih besar. Hanya di propinsi Kepri yang melaporkan sampai lebih dari setengah pasangan penasunnya berstatus pasangan seks komersial.

Tabel 3.4.2.3. Profil status pasangan seksual penasun

	DKI	Jatim	Jabar	Jateng	Kepri	Sumut	Semua
N	270	244	484	338	150	203	1689
Pernah tinggal satu RT dengan anda saat memiliki hubungan (Persentase)							
ya	23.47	34.54	16.56	14.50	6.67	42.86	22.16
tidak	76.17	64.26	83.23	85.50	93.33	57.14	77.55
Pernah tinggal bersama dengan pasangan saat memiliki hubungan (Persentase)							
ya	39.35	43.37	33.74	27.51	10.67	51.23	34.88
tidak	60.65	55.82	66.26	72.49	89.33	48.77	65.01
tidak menjawab	0.00	0.80	0.00	0.00	0.00	0.00	0.12
Status hubungan dengan pasangan (Persentase)							
suami/ pacar	68.95	60.64	62.17	47.63	28.67	70.44	58.21
teman	14.80	16.47	22.09	23.08	11.33	14.29	18.41
kenalan	1.81	7.23	4.91	11.54	5.33	3.94	5.98
pasangan seks komersial	14.44	15.66	9.82	16.86	54.00	10.34	16.76
tidak kenal	0.00	0.00	0.82	0.89	0.00	0.99	0.53

3.4.3. Karakteristik hubungan

Karakteristik hubungan seksual antara penasun dan pasangannya terdiri dari beberapa variabel, yaitu kedekatan hubungan, keterbukaan/pola komunikasi, dan hubungan kekuasaan.

Berdasarkan variabel-variabel ini, maka dapat digambarkan karakteristik hubungan penasun dan pasangannya berdasarkan tipe pasangan, sebagaimana diuraikan berikut ini.

3.4.3.1. Kedekatan hubungan

Hubungan penasun dengan pasangan seksual tergambar salah satunya dari seberapa sering mereka bertemu. Pada pasangan tetap penasun, proporsi paling besar adalah pada pertemuan setiap hari. Kecepatan pertemuan ini kemudian menurun jumlahnya pada pasangan kasual dan pasangan komersial sampai kurang dari satu bulan. Seperempat pasangan komersial ditemui hanya satu kali oleh penasun.

...

Gambaran ini juga sejalan dengan durasi mengenal pasangan. Dibandingkan dengan tipe pasangan lain, pasangan komersial paling banyak yang baru satu kali bertemu. Sedangkan pada pasangan tetap, ada 86% pasangan yang telah dikenal lebih dari satu tahun.

Tabel 3.4.3.1.1. Kedekatan hubungan

Kedekatan hubungan	Pasangan Tetap N=993	Pasangan Kasual N=416	Pasangan Komersial N=284	Agregat N=1683
	%			
Kekerapan pertemuan:				
• setiap hari	44.8	11.5	3.5	29.7
• 1-6 kali seminggu	28.8	27.9	14.1	25.9
• 1-4 kali per bulan	14.3	25.7	18.3	17.8
• jarang (<1 kali sebulan)	11.2	30.5	36.3	20.1
• baru sekali bertemu	0.6	4.3	26.8	6.1
• tidak menjawab	0.3	0.0	1.1	0.4
Lama mengenal pasangan:				
• Lebih dari 1 tahun	85.9	68.0	40.8	73.7
• 1-6 bulan	12.5	25.2	23.6	17.7
• 1 minggu - 1 bulan	0.6	2.9	7.7	2.3
• baru sekali bertemu	0.5	3.6	25.7	5.5
• tidak menjawab	0.6	0.2	1.6	0.8
Perasaan ketika berhubungan seks dengan pasangan:				
• sangat mencintai	35.1	3.1	0.4	21.3
• mencintai	43.6	17.8	4.6	30.6
• tidak begitu mencintai	15.3	46.2	13.8	22.7
• tidak mencintai sama sekali	5.5	32.2	80.5	24.8
• tidak menjawab	0.4	0.7	0.7	0.5
Harapan ketika menjalin hubungan dengan pasangan:				
• memiliki hubungan yang langgeng	64.7	9.4	1.8	40.3
• hanya untuk berhubungan seks saja	25.3	76.3	86.1	48.2
• untuk memenuhi kebutuhan material	4	8.2	7.5	5.6
• ingin memiliki keturunan	1.6	0.2	-	1.2

Data yang disajikan di Tabel 3.4.3.1.1. juga mengindikasikan bahwa ada sejumlah pasangan komersial yang cukup sering ditemui (22%) oleh penasun antara 1-6 seminggu sampai 1-4 kali sebulan. Hal ini sejalan dengan pengenalan dengan pasangan komersial lebih dari 1 tahun yang mencapai 41% dari pasangan itu.

Perasaan yang dimiliki penasun terhadap pasangan seksualnya positif (mencintai sampai sangat mencintai) pada lebih dari tigaperempat pasangan tetapnya. Proporsi ini menurun banyak pada pasangan kasual dan komersial, dan meningkat untuk perasaan yang kurang mencintai.

Kedekatan hubungan penasun pada pasangan seksualnya juga tergambar dari harapan mereka ketika berhubungan dengan pasangannya itu. Hampir tidak penasun yang berharap untuk memiliki hubungan yang langgeng dengan pasangan komersialnya dan

sebagian besar memang hanya untuk hubungan seks saja. Tetapi masih ada seperempat pasangan tetap penasun yang motif hubungannya hanya untuk seks semata.

Data ini menunjukkan konsistensi yang cukup besar ketika proporsi pasangan tetap terbesar adalah mereka yang berhubungan karena didorong keinginan untuk memiliki hubungan jangka panjang dan disertai oleh perasaan mencintai, serta telah berhubungan lebih dari setahun dan kerap bertemu. Sebaliknya terjadi pada pasangan komersial.

3.4.3.2. Tingkat keterbukaan

Kekuatan hubungan juga tergambar dari seberapa terbuka dan komunikatifnya penasun dengan pasangan seksualnya, seperti yang terpapar pada Tabel 3.4.3.2.1.

Tabel 3.4.3.2.1. Keterbukaan/komunikasi

Keterbukaan/komunikasi	Pasangan Tetap N=993	Pasangan Kasual N=416	Pasangan Komersial N=284	Agregat N=1683
	%			
Menghabiskan waktu bersama-sama dengan pasangan sebelum berhubungan seks	86.7	77.4	46.8	77.5
Pernah bertanya kepada pasangan tentang pasangan seksualnya yang lain	55.9	54.6	27.3	50.8
Pernah menceritakan kepada pasangan tentang pasangan seksual anda yang lain	41.1	37.7	14.9	35.7
Pernah bertanya kepada pasangan yang dirasakannya ketika menggunakan kondom	59.0	48.7	24.5	50.5
Pernah bertanya kepada pasangan apakah ia pernah terkena IMS	25.4	20.0	16.7	22.5
Pernah bertanya kepada pasangan kalau pernah minum alkohol atau menggunakan napza	60.5	66.3	54.6	60.9
Topik yang dibicarakan dengan pasangan sebelum berhubungan seks:				
• IMS/HIV	6.6	7.2	28.2	10.4
• cinta	54.9	71.6	58.1	59.6
• sesuatu yang lain	35.3	19.0	7.9	26.6
• tidak berbicara apa-apa	2.2	1.2	0.4	1.7
• tidak menjawab	1.0	1.0	5.1	1.7

Walaupun penasun merasa tidak mencintai dan bermotifkan hubungan seks saja pada sebagian besar pasangan komersial mereka, namun penasun menghabiskan waktu bersama sebelum berhubungan seks pada hampir setengah pasangan komersialnya. Komunikasi dengan pasangan komersial juga cukup terjalin melalui topik-topik seperti penggunaan kondom dan alkohol, pasangan seksualnya yang lain, bahkan tentang cinta.

Pembicaraan tentang cinta dilakukan pada lebih banyak dengan pasangan kasual dibandingkan dengan pada pasangan tetap. Jumlah pasangan tetap yang mendiskusikan kebiasaan minum alkohol dan menggunakan Napza juga lebih besar dibandingkan terhadap tipe pasangan lain.

...

Namun secara umum, komunikasi dan keterbukaan penasun pada pasangannya paling banyak terhadap pasangan tetap mereka.

3.4.3.3. Hubungan kekuasaan

Hubungan kekuasaan menggambarkan struktur sosial pada hubungan dua orang (*dyadic*) yang menentukan posisi sosial, ketergantungan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, hubungan kekuasaan diindikasikan oleh beberapa indikator seperti yang tampak pada Tabel 3.4.3.3.1.

Tabel 3.4.3.3.1. Hubungan kekuasaan

Hubungan kekuasaan	Pasangan Tetap N=993		Pasangan Kasual N=416		Pasangan Komersial N=284		Agregat N=1683
	♂	♀	♂	♀	♂	♀	
Ketika terakhir kali berhubungan seks dengan pasangan, pihak yang menginginkan:							
• responden	9.4	39.5	0	42.1	33.3	85.9	46.2
• keduanya menginginkan	45.3	41	45.5	35.1	16.7	8.3	34.4
• pasangan	45.3	19.4	54.5	22.8	50	5.8	19.3
Pihak yang lebih tergantung dalam hal keuangan:							
• pasangan	23.4	36.7	9.1	24.2	0	54.3	35.7
• berdua sama-sama tergantung	17.2	18.4	0	14.3	0	3.6	14.9
• responden	43.8	23.2	81.8	27.8	50	10.5	23.5
• keduanya tidak saling tergantung	15.6	21.5	9,1	33.7	50	31.5	25.8
Pernah dipaksa berhubungan seks dengan pasangan	28	27.6	27.3	29.6	50	12.4	25.8

Dari data ini cukup terlihat bahwa penasun memiliki posisi yang lebih menguntungkan dibandingkan pasangan komersial mereka, dilihat dari indikator siapa yang meminta hubungan seks dan ketergantungan dalam hal keuangan.

Dilihat dari besar proporsi pada pasangan kasual dibandingkan tipe pasangan lainnya, terindikasi bahwa pada sebagian pasangan kasual ada saling ketergantungan antara penasun dan pasangannya. Saling ketergantungan itu adalah penasun lebih tergantung pada pasangannya dalam hal keuangan tetapi pasangannya lebih menginginkan hubungan seks. Hal ini terlihat pula pada proporsi pernah dipaksa berhubungan seks dengan pasangannya yang lebih besar pada pasangan kasual.

Dilihat dari jenis kelamin, pasangan laki-laki pada semua tipe pasangan lebih banyak yang dipandang sebagai pihak yang memiliki keinginan untuk berhubungan seksual. Tetapi dilihat dari ketergantungan keuangan, walaupun secara keseluruhan pasangan dipersepsikan lebih tergantung secara keuangan, namun dilihat dalam tipe pasangan, responden perempuan merasa pasangan laki-lakinya lebih tergantung.

3.4.4. Pola hubungan seksual

Perilaku seksual merupakan bagian penting dalam melihat gambaran hubungan seksual di dalam jejaring seksual penasun. Seperti tampak pada Tabel 3.4. 4.1., sebagian besar pasangan penasun berhubungan seks lebih dari 10 kali dalam setahun terakhir, termasuk terhadap hampir sepertiga pasangan komersial.

Tidak ada yang melaporkan melakukan hubungan seks di tempat tinggalnya sendiri ketika berhubungan terakhir kali dengan pasangan komersial. Tempat hubungan seks bersama pasangan kasual cukup merata jumlahnya antara di rumah, hotel maupun di kamar kos.

Hampir seluruh pasangan berhubungan seks terakhir kali secara penetrasi melalui vagina, walau ada sekitar 4% melalui anus. Lebih dari setengah pasangan seksual penasun juga berhubungan seks secara oral.

Penasun melaporkan bahwa mereka menggunakan alkohol atau Napza bersama sekitar setengah dari pasangannya sebelum berhubungan seksual, baik pada pasangan tetap, kasual maupun komersial.

Tabel 3.4. 4.1. Pola hubungan seksual

Perilaku seksual	Pasangan Tetap N=993	Pasangan Kasual N=416	Pasangan Komersial N=284	Agregat N=1683
	%			
Frekuensi Berhubungan seks dengan pasangan dalam 1 tahun:				
• lebih dari 10 kali	74.7	38.2	29.4	57.9
• 5-10 kali	11.6	25.1	18.8	16.3
• 2-5kali	8.3	24.6	22.3	14.6
• 1 kali	4.7	10.4	27.7	10.1
• tidak menjawab	0.7	1.7	1.8	1.0
Tempat berhubungan seks terakhir kali:				
• Rumah	55.5	25.7	-	39.3
• Hotel	21.5	37.7	37	28.1
• Kamar kos	18.8	27.4	13	19.9
• Tempat lain			44.4	
Jenis Hubungan seks terakhir kali:				
• Seks melalui vagina	98.8	99.8	99.3	99.1
• Seks melalui anus	3.1	5.4	5.5	4.1
• Seks secara oral	59.5	67.2	59.5	61.3
Menggunakan narkoba/alkohol bersama sebelum berhubungan seks	42.6	58.4	56.4	48.9

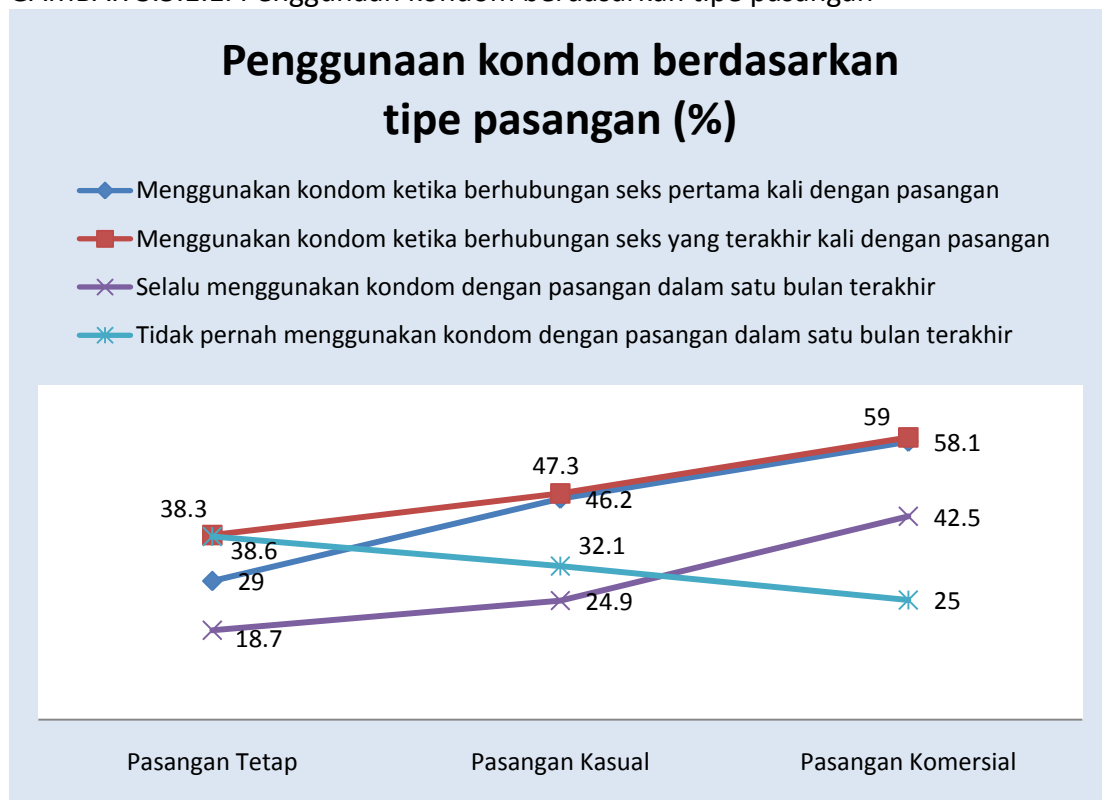
3.5. Penggunaan kondom

Dalam konteks penularan HIV, maka pemahaman tentang penggunaan kondom di kalangan penasun menjadi signifikan. Berikut beberapa analisis hasil terkait penggunaan kondom oleh penasun dan pasangannya.

3.5.1. Kecepatan penggunaan kondom

Seperti yang terlihat di GAMBAR 3.5.1.1., penggunaan kondom ketika pertama kali dan yang terakhir berhubungan seks dengan pasangannya, meningkat jumlahnya dari pada pasangan tetap, lalu pada pasangan kasual dan pada pasangan komersial. Begitu pula proporsi selalu menggunakan kondom meningkat antar tipe pasangan dengan pola yang sama, tetapi sebaliknya untuk yang tidak pernah menggunakan kondom.

GAMBAR 3.5.1.1. Penggunaan kondom berdasarkan tipe pasangan



Lebih lengkapnya, dapat dilihat pada Tabel 3.5.1.1.

Tabel 3.5.1.1. Kecepatan penggunaan kondom

Kecepatan Penggunaan Kondom	Pasangan Tetap N=993	Pasangan Kasual N=416	Pasangan Komersial N=284	Agregat N=1683
	%			
Menggunakan kondom ketika berhubungan seks pertama kali dengan pasangan	29.0	46.2	58.1	38.1
Menggunakan kondom ketika berhubungan seks yang terakhir kali dengan pasangan	38.6	47.3	59.0	44.1
Menggunakan kondom dengan pasangan dalam satu bulan terakhir				
• selalu	18.7	24.9	42.5	24.1
• sering	13.0	14.5	8.2	12.5
• kadang-kadang	27.6	26.8	22.1	26.8
• tidak pernah	38.3	32.1	25.0	34.4
• tidak menjawab	2.4	1.7	2.1	2.2

3.5.2. Alasan penggunaan kondom

Ada beberapa alasan yang disampaikan penasun tentang mengapa mereka menggunakan kondom atau tidak menggunakannya pada hubungan seks yang terakhir kali.

Alasan menggunakan kondom paling banyak adalah untuk mencegah IMS atau HIV. Alasan ini konsisten paling banyak pada ketiga tipe pasangan. Khusus pada pasangan tetap dan kasual, proporsi cukup besar menyatakan bahwa mereka menggunakan kondom untuk mencegah kehamilan.

Tabel 3.5.2.1. Alasan penggunaan kondom

Alasan penggunaan kondom	Pasangan Tetap	Pasangan Kasual	Pasangan Komersial	Agregat
	%			
Alasan menggunakan kondom:	N=403	N=207	N=176	N=790
• kondom tersedia	4.5	3.4	5.1	4.4
• tidak saling mengenal	0.7	1.9	2.3	1.5
• mencegah IMS/HIV	66.3	77.8	92.0	74.7
• mencegah kehamilan	19.4	13	0	13.4
Alasan tidak menggunakan kondom:	N=591	N=220	N=131	N=949
• saling mencintai dan percaya	27.7	6.8	0.8	19.0
• sudah mengenal satu sama lain	15.4	23.6	23.7	18.8
• anda berdua sehat	3.6	5.0	4.6	4.3
• minum obat selama berhubungan seks	0.3	0.5	5.3	1.1
• tidak enak/nyaman	17.8	31.8	38	23.7
• kondom tidak tersedia	6.1	5.5	-	5.69

Sedangkan alasan tidak menggunakan kondom cukup terlihat berbeda antara pasangan tetap dibanding pasangan kasual dan komersial. Pada pasangan tetap, proporsi terbesar alasan tidak menggunakan kondom adalah saling mencintai dan percaya. Sedangkan pada pasangan kasual dan komersial, proporsi terbesarnya adalah pada alasan

...

ketidaknyamanan menggunakan kondom. Pengenalan akan pasangan dinilai juga cukup dipertimbangkan untuk tidak menggunakan kondom.

Penggunaan kondom juga sering dipengaruhi oleh persepsi penasun terhadap risiko dirinya akan tertular HIV atau tidak dari pasangan seksualnya. Proporsi mereka yang merasa berisiko terkena HIV ketika berhubungan seks dengan pasangan meningkat sejalan dengan perbedaan tipe pasangan, yaitu 27.5% pada pasangan tetap, meningkat menjadi 41.8% pada pasangan kasual, dan 55.7% pada pasangan komersial.

Alasan utama mereka yang merasa berisiko adalah pemahaman akan pasangannya atau justru karena tidak mengetahui sejarah hubungan seksual pasangannya. Pemahaman akan pasangan antara lain terkait dengan apakah pasangan sering berganti pasangan atau/dan pasangan adalah sesama penasun. Hanya 10% sampai 15% yang menyatakan bahwa mereka berisiko terinfeksi HIV karena tidak menggunakan kondom.

Sedangkan alasan penasun tidak merasa berisiko sebagian besar meliputi karena percaya pada pasangan, pasangan terlihat sehat, dan pasangan bukan penasun. Sekitar 10% sampai 17% menyatakan mereka menggunakan kondom sehingga mereka tidak merasa berisiko.

3.5.3. Negosiasi Penggunaan kondom

Penggunaan kondom juga menyangkut masalah negosiasi antar pasangan seksual. Tabel ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden penasun yang meminta menggunakan kondom saat berhubungan seks. Berdasarkan pengakuan responden, hanya 12.2% pasangan komersial yang menawarkan menggunakan kondom.

Tabel 3.5.3.1. Negosiasi kondom

Negosiasi kondom	Pasangan Tetap	Pasangan Kasual	Pasangan Komersial	Agregat
	%			
Pihak yang meminta untuk menggunakan kondom saat berhubungan seks:	N=533	N=251	N=197	N=988
• responden	76.5	79.7	87.8	79.5
• pasangan	23.5	19.9	12.2	20.5
Tanggapan pasangan ketika responden meminta menggunakan kondom:	N=503	N=239	N=183	N=932
• marah	14.3	13.0	3.8	11.9
• tidak masalah	85.7	87.0	96.2	88.1
Tanggapan responden ketika pasangan meminta menggunakan kondom:	N=417	N=176	N=149	N=747
• marah	10.1	8.5	8.7	9.8
• tidak masalah	89.9	91.5	91.3	90.1

Umumnya baik penasun maupun pasangan seksualnya tidak merasa bermasalah bila ditawarkan menggunakan kondom. Walau begitu masih ada sekitar 8% sampai 14% penasun maupun pasangan tetap dan pasangan kasualnya yang tidak nyaman ketika ditawarkan menggunakan kondom.

3.5.4. Faktor prediktor penggunaan kondom

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan *Generalized Estimating Equation*, maka ada beberapa faktor yang secara signifikan dan saling independen dapat memperkirakan penggunaan kondom pada hubungan seks yang terakhir kali dilakukan penasun.

Sebuah faktor yang dapat memprediksi penggunaan kondom adalah status pernikahan. Penasun yang telah menikah cenderung menggunakan kondom 0.7 kali lebih kecil dibandingkan penasun yang telah menikah ($p < .05$).

Sumber informasi tentang seks adalah salah satu faktor yang dapat meramalkan penggunaan kondom. Penasun yang mendapatkan informasi tentang seks dari internet memiliki kemungkinan hampir 1.5 kali untuk menggunakan kondom dibandingkan yang tidak mendapatkan informasi tentang seks dari internet ($p < .05$).

Faktor berikutnya adalah keyakinan penasun tentang apakah pasangan seksualnya memiliki pasangan seks yang lain. Penasun yang tidak yakin apakah pasangannya memiliki pasangan lain atau tidak, cenderung menggunakan kondom 1.5 kali lebih besar dibandingkan bila pasangan penasun memiliki pasangan lain ($p < .05$).

Penasun yang tidak pernah bertanya kepada pasangan tentang perasaannya ketika menggunakan kondom akan cenderung menggunakan kondom 0.5 kali lebih kecil dibandingkan pasangan yang pernah ditanyakan perasaannya oleh penasun ketika menggunakan kondom ($p < .001$).

Faktor lain yang dapat memprediksi penggunaan kondom pada hubungan seks terakhir adalah penggunaan kondom pada hubungan seks yang pertama kali dengan pasangan tertentu. Penasun yang menggunakan kondom pada hubungan seks yang pertama kali dengan pasangannya akan memiliki kemungkinan sampai lebih dari 6 kali untuk menggunakan kondom lagi dengan pasangan yang sama dibandingkan bila hubungan seks pertama kali tidak menggunakan kondom.

Sedangkan prediktor untuk konsistensi penggunaan kondom dalam 30 hari terakhir, dihitung dengan mempertimbangkan responden yang berstatus telah menikah dan berhubungan seksual lebih dari 5 kali dalam setahun.

Prediktor konsistensi penggunaan kondom ini tidak berbeda jauh dengan prediktor penggunaan kondom terakhir, yaitu pengetahuan tentang apakah pasangannya memiliki pasangan lain dan komunikasi tentang perasaan penggunaan kondom.

...

BAB 4

IMPLIKASI PROGRAM PENCEGAHAN HIV

4.1. Pendidikan mengenai Napza dan seksualitas

Penelitian ini mengonfirmasi berbagai penelitian lainnya yang menyatakan bahwa usia pertama kali menggunakan Napza adalah sekitar usia 15-18 tahunan dengan rentang termuda sekitar usia 10 tahunan (Damayanti, 2005; 2008). Alkohol dan ganja merupakan zat yang paling banyak dicoba sebelum memakai zat lain seperti meta-amphetamine (shabu) atau heroin (putaw). Menarik untuk dicermati adalah bahwa usia berhubungan seks, baik pada laki-laki maupun perempuan, terjadi pada kurun usia yang hampir sama (17-18 tahun). Dari perspektif perkembangan psikologis, tampaknya transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yaitu ketika anak sudah duduk di bangku SLTP ke SLTA, merupakan masa yang berisiko karena faktor biologis (kematangan fungsi seksual) dan perubahan teman sebaya serta orientasi pergaulan dari pertemanan ke arah hubungan yang lebih bersifat intim-seksual. Dalam pertemanan, sudah menjadi pengalaman umum bagi anak Indonesia untuk berpindah lokasi atau sekolah ketika di tingkat SLTP atau SLTA. Dengan demikian, anak harus menyesuaikan diri lagi dengan *reference group* yang baru. Risiko untuk eksperimentasi dengan gaya hidup tertentu, terutama yang menyangkut penggunaan zat psikoaktif seperti rokok, alkohol, dan ganja serta seks menjadi lebih besar ketika anak tersebut tidak mempunyai keterampilan hidup yang memadai dan dukungan sosial alternatif untuk menghindari tekanan kelompok pemakai zat-zat tersebut (Martin, Weinberg, & Bealer, 2007; DESA, 2005).

Oleh karena itu, studi ini hanya memberikan tekanan dan urgensi yang telah lama disuarakan oleh para ahli dan aktivis untuk membekali anak-anak kita sejak kelas 5 SD ke atas dengan pengetahuan faktual mengenai Napza dan risiko penyalahgunaannya serta pendidikan seks yang bernuansa kesehatan reproduksi disertai dengan keterampilan hidup (*life-skills*) untuk dapat menghargai dan merawat dirinya sendiri serta mengatasi tekanan kelompok (Damayanti, 2008). Persoalan yang sering dihadapi adalah bahwa kedua informasi ini sering hanya menjadi bagian dari buku teks sekolah yang menekankan penguasaan materi secara kognitif atau model-model pendidikan ekstrakurikuler yang tidak programatik dan tidak mempunyai tujuan yang jelas (ARC-UNESCO, 2010).

Salah satu hasil studi menunjukkan bahwa teman dan petugas lapangan diakui sbegai dua sumber terbesar tempat mereka mendapatkan informasi terkait dengan seksualitas. Hasil lain menunjukkan bahwa penasun yang terpapar dengan informasi mengenai seksualitas (seperti melalui internet) mempunyai kecenderungan lebih tinggi dalam

pemakaian kondom dan lebih kecil kemungkinan tertular IMS. Untuk menjamin tersedianya informasi yang berkualitas dan proses pendidikan yang memadai, maka perlu dipastikan agar para petugas lapangan mempunyai wawasan dan keterampilan yang cukup tentang seksualitas agar proses pendidikan dapat berjalan baik. Terkait dengan hal ini, keterampilan komunikasi dapat dikombinasikan dengan keterampilan konseling adiksi yang selama ini sering menjadi kebutuhan yang dikemukakan para petugas lapangan yang melakukan penjangkauan.

4.2. Promosi penggunaan kondom

Gambaran jaringan hubungan seks Penasun menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berhubungan seks dengan pasangan dari kelompok yang berisiko, tetapi juga dengan anggota populasi risiko rendah. Oleh karena itu, kebijakan yang saat ini membatasi promosi kondom hanya untuk masyarakat yang berisiko perlu dikaji ulang. Sesuai dengan pengamatan Komisi AIDS di Asia, tampaknya promosi atau pendidikan mengenai perlunya negosiasi kondom sudah harus lebih gencar di populasi umum. Untuk itu, berbagai pihak yang selama ini menjadi bagian dari sulitnya memberikan informasi mengenai kondom di tengah-tengah populasi umum, perlu diajak dialog kembali dan diundang untuk merumuskan strategi bersama.

Selain usaha di atas, mengingat cukup tingginya IMS di kalangan penasun dan banyak dari mereka yang mengupayakan pengobatan sendiri, perlu dikembangkan strategi untuk lebih mendorong penasun menggunakan layanan pengobatan yang tersedia. Misalnya layanan IMS yang lebih *user friendly* dengan promosi dalam sistem layanan yang lebih fleksibel dengan kebutuhan dan situasi penasun. Misalnya, mengembangkan promosi dengan menurunkan tenaga kesehatan (misalnya petugas dari Puskesmas) ke lapangan bersama petugas lapangan sebagai bagian dari upaya membiasakan penasun dengan sistem layanan kesehatan yang tersedia.

4.3. Pencegahan HIV di antara Penasun dan pasangannya

4.3.1 Tingkat pendidikan Penasun

Survei ini memang berbasis program intervensi HR, oleh karena itu ada kemungkinan terjadi bias dalam pemilihan sampel respondennya. Meskipun demikian, menarik untuk melihat bahwa dari responden jangkauan LSM yang menjadi sampel penelitian ini rata-rata memiliki pendidikan SLTA atau lebih tinggi. Komunikasi yang menekankan pada risiko perilaku, perlunya perilaku berubah, dan dukungan yang dapat diperoleh untuk mengubah perilaku dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dengan bahasa dan materi yang bersifat faktual dan langsung ke pokok masalahnya (*to the point*). Persoalan yang sering dihadapi adalah sulitnya memperoleh *quality time* untuk membahas perilaku berisiko secara berkelompok karena penggunaan zat ilegal, kultur dialog “tongkrongan” yang tidak “serius”, dan kurangnya keterampilan pekerja penjangkauan untuk menyampaikan informasi secara singkat dan jelas.

4.3.2. Tempat tinggal responden

Kecuali di Kepulauan Riau, kebanyakan responden tinggal dengan orang tua atau dengan pasangan tetap. Kenyataan ini masih kurang dipertimbangkan dalam penjangkauan. Memang besar kemungkinan bahwa walau responden tinggal bersama dengan orang tua, hubungan antara mereka kemungkinan telah menjadi problematik karena adiksi dan perilaku terkait adiksi responden. Pendidikan tentang zat adiktif dan adiksi terhadap keluarga dapat membantu Penasun untuk memperbaiki hubungan dengan keluarganya dan, dengan demikian, dapat memanfaatkan dukungan mereka untuk merencanakan perubahan perilaku mereka. Kesulitannya jelas, yaitu ketika program HR menyajikan jarum suntik steril – maka intervensi ini sulit dipahami oleh keluarga karena mereka tentunya menginginkan Penasun segera abstinen dan memperbaiki tingkah lakunya serta kualitas hidupnya. Penawaran untuk mengikuti terapi rumatan metadon mungkin lebih bisa diterima oleh keluarga. Oleh karena itu, intervensi inilah yang perlu diuji manfaatnya. Laporan dari pemberi layanan terapi rumatan metadon di Jakarta dan RS Sanglah di Bali, memberikan petunjuk bahwa intervensi ini memperoleh dukungan keluarga.

Alternatif lain yang dapat dikembangkan terkait dengan intervensi pada keluarga adalah strategi yang secara khusus memisahkan antara petugas lapangan yang melakukan layanan jarum suntik steril dengan petugas layanan yang secara khusus bertujuan mendorong kondisi yang mendukung dan pendidikan HIV/AIDS adiksi pada keluarga.

4.3.3 Pola penggunaan Napza dan perjalanan adiksi Penasun

Beberapa temuan menarik muncul terkait dengan pola penggunaan Napza . Terdapat perbedaan pola penyuntikan yang mencolok pada responden penelitian dengan penasun secara umum. Proporsi dari responden yang melakukan penyuntikan tiap hari jauh lebih kecil dibandingkan dengan penasun pada umumnya yang dijangkau program (Annual Survey pada penasun, ASA FHI, 2009). Di satu sisi hal ini menunjukkan risiko yang lebih kecil pada risiko penularan melalui jarum suntik pada responden, tapi sebaliknya kemungkinan lebih meningkatkan kemungkinan terjadinya penularan karena kelompok ini adalah kelompok yang aktif secara seksual.

Perubahan pola penggunaan napza juga terlihat nyata dibandingkan dengan hasil Penjajakan situasi cepat di 8 kota yang dilakukan tahun 2000 (Irwanto dkk., 2001). Terlihat bahwa pola penggunaan Napza yang beragam hampir di seluruh penasun. Pada tahun 2000, digambarkan bahwa sebagian besar penasun hanya menggunakan heroin sebagai zat yang paling sering digunakan. Hasil studi menunjukkan selain penggunaan opiat, banyak responden yang juga menggunakan ATS (jenis shabu dan/ataupun ekstasi). Hal ini menegaskan perlunya pengembangan respon dalam program HR sesuai dengan perkembangan situasi. Kalau pada mulanya program HR menekankan hanya pada penularan jarum suntik, kemudian berkembang kebutuhan untuk merespon pada faktor penularan seksual, studi ini memperlihatkan secara jelas tentang kebutuhan program untuk mengakomodasi isu penggunaan zat yang beragam.

Kecenderungan peningkatan pola penyuntikan subutex telah menjadi pembicaraan yang umum di kalangan pegiat HR dalam beberapa tahun belakangan ini. Pola penyuntikan Subutex yang ditunjukkan pada studi ini menunjukkan proporsi yang hampir menyamai penyuntikan heroin. Pola ini menyebar di seluruh propinsi kecuali Jakarta. Secara khusus, propinsi Kepri dan Jawa Timur menunjukkan bahwa kebanyakan penasun menggunakan Subutex sebagai zat utama yang disuntikkan. Studi juga menunjukkan bahwa selain dari dokter banyak dari penasun yang memperoleh subutex dari teman. Diskusi yang dilakukan dengan staf LSM dan sejumlah penasun menjelaskan bahwa salah satu alasan *trend* ini terjadi adalah karena mudahnya mendapatkan subutex daripada putaw, dan pendapat yang menyatakan bahwa risiko yang dihadapi untuk mendapatkan heroin dirasa lebih besar dari pada risiko untuk memperoleh subutex. Subutex dapat diperoleh dari dokter yang secara resmi mendistribusikan subutex sebagai bagian dari proses terapi. Temuan-temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan respon terhadap situasi yang tengah berkembang. Pihak berwenang perlu memastikan agar kualitas pendistribusian subutex sebagai salah satu alternatif terapi memang dilakukan secara benar untuk meminimalisasi dampak buruk yang berkembang. Selain itu, karena sebagian besar penasun yang menyuntikkan subutex juga ditemui oleh personil LSM yang mempunyai program penjangkauan, perlu dipertimbangkan untuk memfasilitasi kerja sama yang terencana antara layanan yang menyediakan subutex sebagai terapi, misalnya dengan layanan konseling dalam HR. Seperti juga layanan terapi rumatan metadon yang memungkinkan kontak teratur antara penasun dengan layanan, maka integrasi atau kerja sama layanan HR dan terapi subutex juga memungkinkan untuk dikembangkannya intervensi yang lebih mendalam dengan klien yang menggunakan subutex.

Salah satu temuan studi yang juga perlu diperhatikan adalah proporsi yang cukup tinggi dari responden yang ternyata juga adalah pengguna layanan terapi rumatan metadon. Sebagian dari mereka yang menggunakan metadon ini menggunakan napza suntik heroin dan atau subutex. Selain dari kedua zat tersebut, banyak pula dari responden yang menggunakan metadon juga menggunakan napza lainnya. Hal ini menjadi peringatan tentang perlunya untuk melihat lebih jauh mengenai situasi layanan metadon yang tersedia dan mengantisipasi jika ternyata pola penggunaan napza beragam (*polydrugs use*) memang sudah menjadi pola yang umum di kalangan pengguna layanan terapi rumatan metadon.

Jika terapi rumatan metadon banyak dijangkau oleh Penasun yang masih menjalin hubungan dengan petugas penjangkau, maka pemberian subutex dan subuxon – terutama dari klinik dokter praktek pribadi, jauh lebih sulit dikontrol. Artinya penyalahgunaan kedua zat tersebut sering berada jauh di luar jangkauan program dan sulit diintervensi karena hubungan pribadi dengan pemberi layanan. Kesulitan dalam mengubah perilaku adiksi penasun tercermin dalam kenyataan bahwa banyak di antara Penasun yang memakai lebih dari satu jenis zat dan mereka yang sudah menjalani rumatan opiat melalui program rumatan Metadon dan Subutex/suboxon juga masih menggunakan zat-zat lainnya. Konsekuensinya jelas bahwa membantu Penasun untuk mengakses rumatan Metadon dan Subutex perlu disertai dengan pendidikan adiksi. Ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan mereka mencari-cari zat pengganti untuk

...

adiksi mereka selepas adiksi opiat tertentu. Penasun perlu paham bahwa adiksi terjadi bukan hanya pada zatnya saja tetapi juga pada gaya hidup dan atmosfer penggunaan zat itu. Dengan demikian, penasun harus memahami kapan perasaan kambuh muncul dan dapat mengatasinya tanpa mencari zat pengalih kecanduannya.

4.3.4. Perlunya kerjasama antar kota dalam pencegahan

Survei ini juga menunjukkan bahwa Penasun tidak hanya pernah menyuntik di daerah tempat tinggalnya, tetapi juga di kota-kota sekitarnya dan di kota lain. Demikian juga dengan perilaku seksual mereka. Oleh karena itu, perlu ada komunikasi dan kerjasama antar kota dalam merumuskan strategi kewaspadaan dan pencegahan bersama sehingga epidemi dapat dikendalikan.

Proses kerja sama antar pelaksana dan pengelola program HR dapat dilakukan dengan dibentuknya forum atau media komunikasi yang regular antar wilayah yang bekerja dalam HR. Pada awal program HR berkembang, antara tahun 2003-2006, wadah seperti JANGKAR (Jaringan aksi nasional pengurangan dampak buruk narkoba) sempat menjadi model yang cukup baik dalam memfasilitasi komunikasi antar daerah. Baik melalui pertemuan regular yang dilaksanakan, ataupun melalui media bulletin yang diterbitkan secara regular. Dengan semakin banyaknya pengelola program seperti KPA, PKBI dan lembaga lain dalam program HR amat dimungkinkan untuk memfasilitasi komunikasi dan kerja sama yang diperlukan.

4.3.5 Pentingnya penjangkauan sekunder

Survei ini juga menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi tentang risiko (IMS, misalnya), sedikit sekali responden yang terbuka dengan pasangannya. Ini diperkuat dengan kecenderungan untuk melakukan hubungan seks yang kurang aman (tidak memakai kondom) pada pasangan tetap, yang telah lama berhubungan, atau sering bertemu. Dengan demikian, pasangan-pasangan tersebut yang kemungkinan besar adalah istri atau pacar akan menghadapi risiko penularan IMS dan HIV yang lebih besar dibanding jenis pasangan lainnya, khususnya yang sementara. Persoalan di lapangan adalah bahwa ketidakterbukaan responden dengan pacar atau pasangan tetapnya bukan hanya sebatas risiko tetapi juga mengenai perilaku penyalahgunaan napza dan status HIVnya. Oleh karena itu, program intervensi juga perlu membekali diri dengan metode konseling singkat untuk membantu pasangan mulai mendiskusikan risiko penularan HIV di antara mereka.

Hasil penelitian menunjukkan tentang perlunya upaya memberikan pendidikan yang lebih adekuat pada penasun terkait dengan pola penularan HIV secara seksual. Upaya untuk melakukan pendidikan selain melalui proses penjangkauan seperti yang sudah dilakukan selama ini juga perlu diperluas dalam memanfaatkan berbagai peluang lainnya. Misalnya memanfaatkan pendidikan melalui layanan-layanan yang relatif tinggi digunakan oleh penasun yang seksual aktif atau telah memiliki pasangan tetap. Pertemuan yang dilakukan penasun melalui layanan pada saat memanfaatkan layanan

ARV dapat digunakan sebagai wadah untuk memberikan pendidikan dan mendorong konseling pasangan (*couple counseling*) yang akan menarik minat untuk melakukan VCT atau membuka komunikasi terkait pencegahan HIV lebih dalam di kalangan penasun yang aktif secara seksual.

Melihat aspek struktur kekuasaan yang tercermin dalam hubungan seksual antara penasun dengan pasangannya, tampak sekali diperlukan intervensi khusus untuk memperkuat posisi tawar dari pasangan perempuan. Perempuan yang tinggal serumah, berhubungan tetap, dan sudah lama berhubungan dengan Penasun tampaknya hidup dalam dunia relasional yang “normal” sehingga persoalan risiko atau memperhitungkan risiko penularan IMS maupun HIV tidak masuk dalam kultur relasi yang normal ini. Untuk pasangan penasun, atau perempuan yang dapat menduga bahwa pasangannya berisiko, mereka harus diberdayakan untuk berpikir bahwa relasi mereka “tidak normal”. Oleh karena itu, mereka perlu melindungi diri dan berani menegosiasikan cara-cara untuk mengurangi risiko dengan pasangannya. Di sinilah pentingnya program membantu Penasun untuk lebih terbuka dengan pasangannya. Ini dapat dilakukan melalui konseling pasca testing (VCT) seperti yang diusulkan oleh Pach dkk. (2006).

Upaya lain yang mungkin dapat dilakukan dalam mengembangkan penjangkauan sekunder adalah dengan mengembangkan layanan-layanan yang lebih menjawab kebutuhan kelompok perempuan (pasangan penasun). Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk pemanfaatan waktu layanan ketika penasun sedang menggunakan layanan terkait HIV (mengambil ARV, menggunakan layanan PTRM, kelompok dukungan) atau mengembangkan layanan lain yang memang dengan sasaran untuk meningkatkan kontak pada pasangan penasun. Pengembangan kegiatan pendukung bagi pasangan penasun seperti pelatihan keterampilan, dukungan pengembangan usaha kecil dan sebagainya dapat dipertimbangkan dalam upaya ini. Melibatkan pasangan seksual sebagai sasaran sekunder penjangkauan, seperti telah dilakukan di Malang dan Bandung misalnya, perlu memperoleh dukungan dan dicarikan pendekatan yang paling efektif.

Hasil studi mengungkapkan temuan bahwa tingkat keterbukaan yang relatif tinggi antara penasun dengan pasangan tetap dan pasangan kasualnya. Hal ini memberikan harapan yang lebih tinggi bahwa jika dibekali dengan pendidikan tentang HIV yang memadai maka kemungkinan untuk menjangkau pasangan lebih memungkinkan untuk dilakukan. Sekali lagi, hal ini menunjukkan tentang pentingnya upaya untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas dari ujung tombak yang akan melakukan pendidikan kepada para penasun, mulai dari petugas lapangan, manajer kasus, konselor HIV ataupun petugas layanan kesehatan (dokter dan perawat), agar dapat membantu penasun untuk melibatkan pasangan dalam upaya pencegahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

ARC-UNESCO (2010). *Education sector response to HIV, drugs, and sexuality in Indonesia: A rapid assessment on the integration of reproductive health, HIV and AIDS, and Drug Abuse issues in Junior and Senior High Schools in Papua, Maluku, West Kalimantan, Riau islands, DKI Jakarta, and Bali*. Monograph report.

Irwanto (2001). *The situation of drug use and abuse in Indonesia: Some warning signs*. CEWG-NIDA, Washington, DC.

Irwanto (2006). Indonesia facing illicit drug challenges. *Development Bulletin, No 69 (February)*: p. 44-48.

Commission on AIDS in Asia (2008). *Redefining AIDS in Asia: Crafting an Effective Response*. New Delhi: Oxford University Press.

Damayanti, R. (2005). *Situation Analysis of the HIV&AIDS Vulnerability of Young People Focusing on Injecting Drug User*. Jakarta: UNESCO

DESA (2005). *World Youth Report 2005: Young people today and in 2015*. New York: United Nations.

IBBS among MARG (2007). *Surveillance Highlight: Injecting Drug Users*. Jakarta: MoH, CBS, NAC, USAID, & FHI.

KPAN (2010). *Ringkasan Eksekutif, Strategi dan Rencana Aksi nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010-2014*

Martin, P.R., Weinberg, A.B., Bealer, B.K. (2007). *Healing addiction: An integrated pharmacopsychosocial Approach*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. (p. 35, 140).

Pach, A., Wieble, W., & Praptorahardjo, I. (2006). *Penyebaran HIV di Indonesia: Studi etnografi tentang jaringan seksual dan perilaku berisiko pemakai napza suntik*. Jakarta: Family Health International.

Lampiran

Rekapan data per propinsi (kecuali yang sudah dipaparkan di bab hasil)

A. Penggunaan Napza

Penggunaan Heroin	Propinsi						Gabungan N=720
	Sumut N=130	Kepri N=30	DKI N=140	Jabar N=160	Jateng N=120	Jatim N=140	
	• Tahun pertama kali memakai heroin (modus)	1998	2000 & 2001	1996	1997	2000	
• Menggunakan heroin 6 bulan terakhir (%)	69.2	23.3	94.3	75.0	90.8	31.4	70
• Rata-rata frekuensi menggunakan heroin (%)							
- Occasional	56.6	96.7	30.0	70.4	82.8	89.1	65.4
- 1x sehari	24.0	0.0	17.1	26.4	15.6	6.6	17.6
- 2x sehari	10.1	0.0	17.9	1.3	1.6	1.5	6.5
- 3x sehari	5.4	3.3	15.7	1.9	0.0	2.9	5.6
- 4x sehari	3.1	0.0	10.7	0.0	0.0	0.0	2.9
- > 4x sehari	0.8	0.0	8.6	0.0	0.0	0.0	2.0
• Terakhir kali menggunakan heroin (%)							
N	128	19	140	144	117	127	675
- Hari ini	12.5	5.3	46.4	17.4	24.8	6.3	21.3
- 1-7 hari	37.5	0.0	32.9	41.7	41.9	17.3	33.3
- 8-30 hari	4.7	15.8	7.9	12.5	15.4	4.7	9.2
- > 1 bulan	45.3	78.9	12.9	28.5	17.9	71.7	36.1

Penggunaan Subutex	Propinsi						Gabungan N=720
	Sumut N=130	Kepri N=30	DKI N=140	Jabar N=160	Jateng N=120	Jatim N=140	
	• Tahun pertama kali memakai subutex (modus)	2008	2007	2007	2008	2008	
• Menggunakan subutex 6 bulan terakhir (%)	49.2	83.3	19.3	64.4	75.0	81.4	59
• Frekuensi menggunakan subutex (%)							
- Occasional	70.5	36.7	90.0	77.5	90.5	42.3	71.2
- 1x sehari	17.1	13.3	6.4	22.5	9.5	32.8	18.4
- 2x sehari	10.1	16.7	2.9	0.0	0.0	8.8	5.1
- 3x sehari	.8	26.7	.7	0.0	0.0	13.9	4.3
- 4x sehari	.8	6.7	0.0	0.0	0.0	.7	.6
- > 4x sehari	.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.5	.4
• Terakhir kali menggunakan subutex (%)							
N	68	25	43	120	88	118	462
- Hari ini	30.9	44.0	25.6	13.3	21.6	59.3	32.0
- 1-7 hari	47.1	56.0	16.3	38.3	46.6	28.0	37.4
- 8-30 hari	7.4	0.0	7.0	16.7	22.7	6.8	12.1
- > 1 bulan	14.7	0.0	51.2	31.7	9.1	5.9	18.4

Penggunaan Metadon	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N=130	N=30	N=140	N=160	N=120	N=140	
• Tahun pertama kali memakai metadon (modus)	2009	2007	2007	2009	2009	2009	2009
• Menggunakan metadon 6 bulan terakhir (%)	27.9	0.0	25.7	10.1	12.6	23.7	30.6
• Frekuensi menggunakan metadon (%)							
- Occasional	71.3	96.7	74.3	89.9	87.4	74.1	80.1
- 1x sehari	27.9	0.0	25.7	10.1	12.6	23.7	19.2
- 2x sehari	.8	3.3	0.0	0.0	0.0	1.4	.6
- 3x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	.7	.1
- 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
- > 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
• Terakhir kali menggunakan metadon (%)							
N	54	2	46	46	45	56	249
- Hari ini	46.3	100.0	54.3	13.0	66.7	73.2	51.0
- 1-7 hari	27.8	0.0	17.4	13.0	15.6	12.5	17.3
- 8-30 hari	7.4	0.0	4.3	17.4	8.9	0.0	7.2
- > 1 bulan	18.5	0.0	23.9	56.5	8.9	14.3	24.5

Penggunaan Shabu	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N=130	N=30	N=140	N=160	N=120	N=140	
• Tahun pertama kali memakai Shabu (modus)	2000	2000	2000	1997	1998	2000	2000
• Menggunakan shabu 6 bulan terakhir (%)	43.8	26.7	24.3	23.1	22.5	17.9	26
• Frekuensi menggunakan shabu dalam 1 minggu (%)							
- Occasional	96.9	100.0	94.2	97.4	99.1	100.0	97.6
- 1x sehari	2.3	0.0	3.6	2.6	.9	0.0	1.9
- 2x sehari	.8	0.0	1.4	0.0	0.0	0.0	.4
- 3x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
- 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
- > 4x sehari	0.0	0.0	0.7	0.0	0.0	0.0	.1
• Terakhir kali menggunakan shabu (%)							
N	106	22	91	126	78	89	512
- Hari ini	0.0	4.5	0.0	1.6	2.6	0.0	1.0
- 1-7 hari	23.6	4.5	17.6	7.1	10.3	5.6	12.5
- 8-30 hari	8.5	9.1	9.9	9.5	12.8	7.9	9.6
- > 1 bulan	67.9	81.8	72.5	81.7	74.4	86.5	77.0

Penggunaan Ekstasi	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N=130	N=30	N=140	N=160	N=120	N=140	
• Tahun pertama kali memakai ekstasi (modus)	2005	2002	2000	2006	1998	2000	2000
• Menggunakan ekstasi 6 bulan terakhir (%)	5.4	20.0	12.9	18.1	8.3	8.6	11.4
• Frekuensi menggunakan ekstasi (%)							
- Occasional	99.2	100.0	97.1	99.4	100.0	100.0	99.2
- 1x sehari	0.8	0.0	2.1	.6	0.0	0.0	.7
- 2x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
- 3x sehari	0.0	0.0	.7	0.0	0.0	0.0	.1
- 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
- > 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
• Terakhir kali menggunakan ekstasi (%)							
N	12	5	44	73	20	29	183
- Hari ini	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	3.4	.5
- 1-7 hari	8.3	40.0	11.4	9.6	15.0	10.3	11.5
- 8-30 hari	8.3	60.0	11.4	12.3	15.0	17.2	12.6
- > 1 bulan	83.3	0.0	77.3	78.1	70.0	69.0	75.4

Penggunaan Alkohol	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N=130	N=30	N=140	N=160	N=120	N=140	
• Tahun pertama kali memakai alkohol (modus)	1996	2006	1997	1996	1994	1994	1994
• Menggunakan alkohol 6 bulan terakhir (%)	43.1	66.7	52.9	79.4	73.3	38.6	58
• Frekuensi menggunakan alkohol (%)							
- Occasional	93.8	60.0	80.0	66.9	78.8	93.8	81.1
- 1x sehari	6.2	40.0	19.3	33.1	21.2	6.2	18.7
- 2x sehari	0.0	0.0	.7	0.0	0.0	0.0	.1
- 3x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
- 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
- > 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
• Terakhir kali menggunakan alkohol (%)							
N	55	21	99	140	89	64	468
- Hari ini	1.8	66.7	4.0	9.3	23.6	1.6	11.5
- 1-7 hari	67.3	28.6	55.6	53.6	46.1	43.8	51.7
- 8-30 hari	16.4	4.8	9.1	15.0	12.4	17.2	13.2
- > 1 bulan	14.5	0.0	31.3	22.1	18.0	37.5	23.5

Penggunaan Ganja	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N=130	N=30	N=140	N=160	N=120	N=140	
• Tahun pertama kali memakai ganja (modus)	1998	2005	1997	1999	1998	1995	1998
• Menggunakan ganja 6 bulan terakhir (%)	53.1	23.3	46.4	66.9	66.7	24.3	63.8
• Frekuensi menggunakan ganja (%)							
- Occasional	79.2	100.0	83.6	85.5	89.2	94.7	86.8
- 1x sehari	13.1	0.0	12.1	14.5	10.8	4.5	10.7
- 2x sehari	6.2	0.0	1.4	0.0	0.0	.8	1.6
- 3x sehari	1.5	0.0	1.4	0.0	0.0	0.0	.6
- 4x sehari	0.0	0.0	.7	0.0	0.0	0.0	.1
- > 4x sehari	0.0	0.0	.7	0.0	0.0	0.0	.1
• Terakhir kali menggunakan ganja (%)							
N	72	8	92	124	80	53	429
- Hari ini	11.1	0.0	4.3	5.6	10.0	3.8	6.8
- 1-7 hari	69.4	62.5	46.7	41.9	40.0	17.0	44.5
- 8-30 hari	6.9	37.5	8.7	19.4	25.0	22.6	16.8
- > 1 bulan	12.5	0.0	40.2	33.1	25.0	56.6	31.9

Penggunaan Pil Penenang	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N=130	N=30	N=140	N=160	N=120	N=140	
• Tahun pertama kali memakai pil penenang (modus)	2009	2006	2004	2008	2005	2009	2009
• Menggunakan pil penenang 6 bulan terakhir (%)	38.5	10.0	13.6	48.8	75.8	55.0	44
• Frekuensi menggunakan pil penenang (%)							
- Occasional	79.1	93.3	85.7	72.2	88.7	77.0	80.1
- 1x sehari	17.1	0.0	5.0	27.8	11.3	18.5	16.0
- 2x sehari	2.3	3.3	6.4	0.0	0.0	3.0	2.6
- 3x sehari	.8	3.3	1.4	0.0	0.0	0.0	.5
- 4x sehari	0.0	0.0	.7	0.0	0.0	1.5	.6
- > 4x sehari	.8	0.0	.7	0.0	0.0	0.0	.3
• Terakhir kali menggunakan pil penenang (%)							
N	77	6	46	118	103	38	454
- Hari ini	7.8	16.7	4.3	17.8	35.9	27.9	21.1
- 1-7 hari	36.4	16.7	17.4	28.0	48.5	28.8	33.0
- 8-30 hari	10.4	16.7	10.9	9.3	2.9	6.7	7.7
- > 1 bulan	45.5	50.0	67.4	44.9	12.6	36.5	38.1

Penggunaan Kodein	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N=130	N=30	N=140	N=160	N=120	N=140	N=720
• Tahun pertama kali memakai kodein (modus)	2007	2000	2007	2002	1999	2009	2007
• Menggunakan kodein 6 bulan terakhir (%)	1.5	3.3	4.3	6.3	6.7	20.7	32.0
• Frekuensi menggunakan kodein (%)							
- Occasional	99.2	100.0	91.4	95.0	100.0	89.9	95.1
- 1x sehari	.8	0.0	6.4	5.0	0.0	7.2	3.9
- 2x sehari	0.0	0.0	1.4	0.0	0.0	1.4	.6
- 3x sehari	0.0	0.0	.7	0.0	0.0	.7	.3
- 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	.7	.1
- > 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
• Terakhir kali menggunakan kodein (%)							
N	4	1	33	40	12	37	127
- Hari ini	0.0	0.0	0.0	0.0	8.3	13.5	4.7
- 1-7 hari	50.0	100.0	6.1	5.0	16.7	29.7	15.7
- 8-30 hari	0.0	0.0	0.0	5.0	0.0	13.5	5.5
- > 1 bulan	50.0	0.0	93.9	90.0	75.0	43.2	74.0

Penggunaan Ketamin	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N=130	N=30	N=140	N=160	N=120	N=140	N=720
• Tahun pertama kali memakai ketamin (modus)	2009	2001	2007	2008	2005	2007	2007
• Menggunakan ketamin 6 bulan terakhir (%)	0.8	0.0	0.0	5.0	0.0	2.1	1.7
• Frekuensi menggunakan ketamin (%)							
- Occasional	100.0	100.0	100.0	98.8	100.0	98.6	99.4
- 1x sehari	0.0	0.0	0.0	1.3	0.0	.7	.4
- 2x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	.7	.1
- 3x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
- 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
- > 4x sehari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
• Terakhir kali menggunakan ketamin (%)							
N	1	0	2	13	0	7	23
- Hari ini	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	42.9	13.0
- 1-7 hari	100.0	0.0	0.0	7.7	0.0	0.0	8.7
- 8-30 hari	0.0	0.0	0.0	23.1	0.0	0.0	13.0
- > 1 bulan	0.0	0.0	0.0	69.2	0.0	57.1	65.2

	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N=130	N=30	N=140	N=160	N=120	N=140	N=720
Pertama kali dijangkau program HR (modus)							
• Pertama kali dijangkau program HR (modus)	2006 & 2007	2008	2008	2006	2006	2006	2006
Pertama kali kenal program HR (modus)							
• Pertama kali kenal program HR (modus)	2007	2008	2008	2007	2006	2006	2006
Penggunaan Napza							
• Lama penggunaan (modus, tahun)	10	5	12	12	10	13	12

	Provinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 130	N = 30	N = 140	N = 160	N = 120	N = 140	N = 720
Frekuensi menggunakan narkoba suntik satu hari yang lalu (%)							
• tidak menggunakan	19.2	6.7	15.7	23.8	35	19.3	21.7
• 1 kali	28.5	16.7	18.6	37.5	32.5	25	28.1
• 2 kali	33.8	36.7	23.6	26.3	23.3	20	25.8
• 3 kali	12.3	26.7	20	8.1	5	26.4	15
• 4 kali	4.6	6.7	11.4	2.5	1.7	5	5.1
Menggunakan narkoba suntik di kota lain (%)							
	21.5	43.3	28.6	45.6	45.8	38.6	36.5

•••

B. Perilaku Seksual

	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 130	N = 30	N =140	N = 160	N = 120	N =140	N = 720
Hubungan seksual pertama kali (%)							
• 14 tahun	5.4	6.9	4.3	8.1	5.8	5.7	5.7
• 15 tahun	4.6	3.4	9.3	14.4	11.7	11.4	10.3
• 16 tahun	6.2	6.9	7.9	13.1	18.3	12.1	11.1
• 17 tahun	14.6	10.3	20	25	15.8	13.6	17.7
• 18 tahun	16.9	20.7	13.6	11.3	22.5	16.4	15.6
• 19 tahun	5.4	37.9	12.1	9.4	5	7.1	8.5
• 20 tahun	10	0	12.1	5.6	11.7	13.6	11.5
Pasangan hubungan seksual pertama kali (%)							
• Istri/suami	10	0	3.6	3.6	2.5	12.9	6.5
• Pacar	63.8	70	75	75	75.8	54.3	69
• PSK	9.2	30	15.7	15.7	8.3	17.9	12.8
• Teman	15.4	0	5.7	5.7	10.8	13.6	10.1
Terakhir kali melakukan hubungan seks (%)							
• Hari ini	0	3.3	2.9	5	3.3	8.6	4
• Dalam 1-7 hari terakhir	57.7	70	60.7	70	75	67.9	66.4
• Dalam 8-30 hari terakhir	15.4	26.7	21.4	14.4	12.5	16.4	16.5
• Lebih dari 1 bulan	26.9	0	14.3	10	7.5	6.4	12.4
Pasangan hubungan seks terakhir (%)							
• istri/suami	42.3	30	43.6	26.9	22.7	73.6	41.4
• pacar	40	26.7	36.4	49.4	55.5	20	39.5
• pekerja seks	6.9	36.7	13.6	10.6	14.3	5	11.1
• waria	0.8	0	0	0.6	0	0	0.3
• teman	7.7	6.7	5.7	11.3	5.9	1.4	6.5
Hubungan seksual berkelompok (%)							
	10	20	17.9	42.5	24.2	20	23.5
Penggunakan narkoba sebelum atau selama berhubungan seksual (%)							
	92.3	20	93.6	92.5	95	90.7	92.5
Menggunakan narkoba sebelum atau selama berhubungan seksual di kota lain (%)							
	17.7	56.7	26.4	52.5	53.3	49.3	40.8
Efek penggunaan narkoba terhadap kegiatan seksual (%)							
• mempertinggi gairah	64.6	56.7	35	61.9	64.2	47.1	54.4
• menambah percaya diri	26.9	76.7	15.7	48.8	40.8	12.9	31.3
• memperlemah gairah seksual	83.1	3.3	8.6	8.8	0.8	1.4	7.2
• tidak punya efek	96.2	6.7	4.3	1.9	4.2	5	3.9

Karakteristik responden	Propinsi						Gabungan N = 720
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 130	N = 30	N=140	N = 160	N = 120	N=140	
Sumber informasi mengenai seks (%)							
• keluarga	2.3	3.3	2.1	7.5	5	5	4.4
• teman	50	93.3	60.7	69.4	52.5	44.3	57.5
• media cetak	36.2	46.7	33.6	44.4	44.2	34.3	38.9
• media elektronik	40	40	61.4	53.1	30.8	40.7	45.7
• internet	17.7	16.7	17.1	24.4	30	15.7	20.7
• pasangan seks	10.8	23.3	3.6	21.3	9.2	7.1	11.3
• petugas LSM	68.5	43.3	57.9	55.6	62.5	50	57.9
• tidak dapat informasi	0.8	0	0.7	0	0	7.1	1.7
Pernah melakukan sesuatu untuk menghindari penularan HIV melalui hubungan seksual (%)							
	82.3	73.3	74.3	91.3	93.3	85	84.7
Cara penghindaran yang dilakukan: (%)							
• mencuci alat kelamin dengan sabun	13.1	3.3	11.4	8.8	4.2	2.1	7.8
• menyuntik antibiotik secara rutin	0	3.3	0.7	0.6	1.7	0	0.7
• minum antibiotik sebelum hubungan seks	3.1	16.7	5.7	5	10	2.1	5.6
• hanya berhubungan seks dengan orang yang dikenal	6.2	43.3	8.6	14.4	15.8	10.7	12.5
• memilih pasangan seks yang kelihatan sehat	0	23.3	2.1	18.8	14.2	3.6	8.6
• tidak menggunakan narkoba sebelum berhubungan seks	0.8	0	0.7	2.5	0	0.7	1
• periksa rutin di klinik IMS	2.3	0	0.7	1.9	5	0	1.8
• selalu menggunakan kondom ketika berhubungan seks	79.2	73.3	64.3	91.3	78.3	72.1	77.2
Sumber mendapatkan kondom: (%)							
• beli sendiri	20.5	63.3	28.1	18.9	18.8	30.6	25.1
• PO (Petugas Outreach)	59.1	6.7	46.7	73.6	69.6	48.5	57.4
• pasangan seksual	0	3.3	0	1.3	2.7	0.7	1

Karakteristik responden	Provinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N =130	N = 30	N=140	N =160	N =120	N=140	N = 720
Pernah melakukan tes HIV (%)							
	81.5	13.3	80	84.4	76.7	80.7	78.1
Alasan tes HIV yang terakhir: (%)							
• donor darah	0	0	0.7	0	1.7	0	0.4
• ketika dirawat di rumah sakit	1.6	0	2.1	1.3	0.9	0	1.1
• pemeriksaan dari Dinkes/LSM	0	0	0	0	1.7	0	0.3
• diminta oleh teman	1.6	0	0.7	2.6	0.9	2.9	1.7
• diminta oleh pekerja LSM	10.2	0	0.7	2.6	5.1	5.8	4.5
• diminta oleh pasangan seks	1.6	0	0	0.6	0	1.4	0.7
• keinginan sendiri untuk mengetahui status HIV	63.3	13.3	75.7	71.2	67.5	63.3	66.1
Pernah berhubungan seks dengan seseorang yang responden ketahui berstatus HIV positif (%)							
	3.1	90	3.6	15.6	5	7.9	7.1
Pernah tertular IMS (%)							
	20.8	30	22.9	46.9	35.8	30.7	31.8
Terakhir tertular IMS : (%)							
• 6 bulan terakhir	4.6	6.7	5.7	8.8	6.7	1.4	5.6
• 7-12 bulan terakhir	1.5	6.7	0.7	4.4	2.5	2.9	2.6
• lebih dari setahun yang lalu	15.4	16.7	17.1	33.8	25.8	27.1	23.9
Usaha mengobati IMS: (%)							
• ke dokter	17.7	23.3	15.7	33.1	22.5	17.9	21.8
• mengobati sendiri	1.5	3.3	5.7	10.6	5.8	11.4	7.1
• tidak melakukan apa-apa	0	3.3	0.7	2.5	0	0.7	1
• ke pengobatan alternatif	0.8	0	0	0	0	0.7	0.3

C. Jaringan Seksual

Karakteristik responden	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 203	N=150	N=270	N = 484	N = 338	N=244	N = 1689
Jumlah orang yang pernah menjadi pasangan seksual (%)							
(urutan pertama)	1 org (20)	15 org (10)	5 org (12.1)	5 org (12.5)	10 org (25.4)	1 org (13.7)	10 org (13.2)
(urutan kedua)	10 org (13.1)	20 org (13.3)	2 & 3 org (11.4)	10 org (11.3)	2 & 3 org (12.7)	10 org (12.2)	5 org (9.5)
Jumlah pasangan seksual dalam 1 tahun terakhir (%)							
(urutan pertama)	1 org (71.5)	8 org (23.3)	1 org (47.9)	1 org (20)	2 org (40.8)	1 org (62.9)	1 org (40.4)
(urutan kedua)	2 org (14.6)	6 & 10 org (20)	2 org (20)	2 org (19.4)	3 org (25)	2 org (12.1)	2 org (20)
Jumlah pasangan seksual dalam 30 hari terakhir (%)							
(urutan pertama)	1 org (85.4)	2 org (26.7)	1 org (69.3)	1 org (50.6)	1 org (41.7)	1 org (87.1)	1 org (64.4)
(urutan kedua)	2 org (4.6)	3 org (36.7)	2 org (9.3)	2 org (18.8)	2 org (38.3)	2 org (7.9)	2 org (15.8)

Karakteristik responden	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 203	N=150	N=270	N = 484	N = 338	N=244	N = 1689
Menggunakan kondom saat hubungan seksual pertama kali dengan pasangan (%)							
	24.14	52.67	26.35	45.81	43.79	30.52	38.04
Menggunakan kondom saat hubungan seksual terakhir kali (%)							
	34.48	55.33	37.55	48.88	47.63	36.95	43.90
Alasan menggunakan kondom (%)							
• kondom tersedia	0.99	6.67	1.08	1.64	2.07	1.61	1.99
• tidak saling mengenal	0.00	2.00	0.00	0.61	0.00	2.41	0.70
• mencegah IMS/HIV	23.15	66.00	33.21	33.74	34.02	28.92	34.58
Alasan tidak menggunakan kondom (%)							
• saling mencintai dan percaya	15.27	11.33	9.03	10.02	11.54	7.63	10.55
• sudah mengenal satu sama lain	6.90	40.00	6.50	8.59	5.92	9.64	10.43
• anda berdua sehat	0.99	0.00	1.44	1.84	7.10	0.80	2.40
Pihak yang meminta penggunaan kondom (%)							
• responden	39.41	67.33	39.71	48.47	48.22	37.75	46.01
• pasangan	12.32	5.33	9.03	13.29	20.71	3.61	11.84
Tanggapan pasangan ketika responden meminta menggunakan kondom (%)							
• marah	12.81	4.67	3.97	9.20	2.07	6.02	6.51
• tidak masalah	48.77	71.33	33.94	50.72	54.44	35.34	48.07
Tanggapan responden ketika pasangan meminta menggunakan kondom (%)							
• marah	5.91	0.00	0.72	6.75	5.03	2.81	4.16
• tidak masalah	47.78	83.33	16.61	37.83	53.25	27.71	41.15
Frekuensi penggunaan kondom dengan pasangan dalam 1 bulan terakhir (%)							
• selalu	17.24	38.67	18.41	24.95	23.67	25.30	23.97
• sering	12.32	8.00	10.83	13.09	20.71	4.42	12.43
• kadang-kadang	24.63	38.00	22.74	28.43	31.07	15.66	26.55
• tidak pernah	44.83	12.00	44.40	33.13	16.86	53.41	34.23

•••

Karakteristik responden	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 203	N=150	N=270	N = 484	N = 338	N=244	
Pasangan seksual yang memiliki pasangan seksual lain (%)							
	35.47	60	23.47	42.74	37.57	37.35	38.45
Jenis kelamin dari pasangan lain tersebut (%)							
• perempuan	7.39	0	1.81	3.48	3.25	4.42	3.46
• laki-laki	29.06	60	22.02	43.56	39.05	35.34	37.69
• waria	1.97	2	2.53	2.45	6.21	0.8	2.87

Karakteristik responden	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 203	N=150	N=270	N = 484	N = 338	N=244	
Frekuensi pertemuan dengan pasangan dalam 1 tahun terakhir (%)							
• setiap hari	47.78	6.00	36.10	23.31	22.49	44.18	29.66
• 1-6 kali seminggu	17.73	39.33	26.35	31.70	24.85	14.06	25.91
• 1-4 kali perbulan	12.32	25.33	15.88	21.47	16.86	14.06	17.82
• jarang (<1 kali sebulan)	12.32	27.33	18.05	16.77	28.70	19.28	20.11
• baru sekali bertemu	9.85	2.00	3.61	6.75	5.62	8.03	6.15
Lama mengenal pasangan (%)							
• Lebih dari 1 tahun	76.85	72.67	71.84	74.03	69.82	78.31	73.68
• 1-6 bulan	12.81	25.33	20.94	18.00	18.64	11.65	17.70
• 1 minggu - 1 bulan	1.97	2.00	2.89	1.64	4.14	1.20	2.34
• baru sekali bertemu	8.37	0.00	3.61	5.73	6.21	7.23	5.51
Perasaan saat berhubungan seksual dengan pasangan (%)							
• sangat mencintai	25.12	8.00	21.66	17.79	19.82	34.54	21.28
• mencintai	37.44	15.33	38.27	34.36	25.74	24.50	30.54
• tidak begitu mencintai	12.32	20.00	19.49	31.08	24.56	17.27	22.68
• tidak mencintai sama sekali	25.12	56.67	20.58	16.77	26.92	23.29	24.85
Harapan ketika menjalin hubungan dengan pasangan (%)							
• memiliki hubungan yang langgeng	55.17	15.33	45.85	36.20	34.91	47.79	39.62
• Hanya untuk berhubungan seks saja	38.92	76.00	37.91	53.58	44.08	40.96	47.54
• untuk memenuhi kebutuhan material	1.97	4.00	10.83	4.70	7.69	2.01	5.51

Karakteristik responden	Propinsi						Gabungan
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 203	N=150	N=270	N = 484	N = 338	N=244	
Pihak yang menginginkan hubungan seksual terakhir (%)							
• responden	42.36	68.67	41.52	45.60	45.56	43.78	46.31
• responden dan pasangan	34.98	26.67	35.02	32.11	40.24	34.14	34.35
• pasangan	22.66	4.67	23.47	22.29	14.20	21.69	19.28
Pihak yang lebih tergantung dalam hal keuangan (%)							
• pasangan	44.33	34.67	35.02	37.63	21.89	45.78	35.81
• sama-sama tergantung	8.37	6.67	11.91	15.34	21.30	18.88	14.89
• responden	32.02	16.00	30.69	22.49	20.12	19.28	23.45
• tidak saling tergantung	15.27	42.67	22.02	24.34	36.69	16.06	25.73
Pernah dipaksa melakukan hubungan seksual dengan pasangan (%)							
	63.55	88.67	76.90	69.73	81.07	67.87	73.80

Karakteristik responden	Propinsi						Gabungan N = 1689
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 203	N=150	N=270	N = 484	N = 338	N=244	
Lokasi hubungan seksual terakhir (%)							
• hotel	36.95	18.00	33.21	19.84	41.12	19.28	28.02
• kamar kos	6.90	24.67	15.52	25.97	27.81	10.04	19.93
• taman	0.00	1.33	1.08	0.41	0.30	1.20	0.64
• stasiun	0.00	0.00	0.00	0.61	0.00	0.00	0.18
• mobil	0.00	0.00	0.36	0.61	0.00	0.00	0.23
• rumah	47.29	10.00	41.52	44.79	25.74	55.02	39.21
• toilet umum	0.49	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.06
Jenis hubungan seksual yang pernah dilakukan dengan pasangan (persentase)							
• hubungan seks vaginal	98.03	100.00	99.28	98.36	99.41	99.60	99.00
• hubungan seks anal	5.91	4.67	3.25	3.89	2.96	4.42	3.99
• hubungan seks oral	45.81	54.67	67.15	74.03	59.47	44.58	60.67
Melakukan hubungan seksual dengan pasangan dalam 1 tahun terakhir (%)							
• lebih dari 10 kali	59.61	62.00	58.84	55.42	57.69	56.22	57.62
• 5-10 kali	7.88	23.33	18.41	18.20	14.20	15.66	16.30
• 2-5kali	13.30	11.33	14.80	15.13	15.38	14.86	14.54
• 2-5kali	18.72	3.33	6.50	10.84	7.99	12.45	10.08
Responden dan pasangan minum alkohol / menggunakan narkoba sebelum melakukan hubungan seksual (%)							
	31.53	54.67	45.13	60.33	53.25	35.34	48.89

Karakteristik responden	Propinsi						Gabungan N = 1689
	Sumut	Kepri	DKI	Jabar	Jateng	Jatim	
	N = 203	N=150	N=270	N = 484	N = 338	N=244	
Responden menghabiskan waktu dengan pasangan sebelum hubungan seksual (%)							
	85.22	75.33	73.65	75.26	72.78	86.35	77.32
Topik pembicaraan responden dengan pasangan sebelum hubungan seksual (%)							
• IMS/HIV	0.99	0.00	2.89	2.66	0.59	1.20	1.64
• Cinta	36.45	14.00	19.86	38.65	24.26	12.05	26.44
• Sesuatu yang lain	53.69	73.33	68.95	43.97	62.43	71.08	59.38
• Tidak berbicara apa-apa	6.90	9.33	8.30	14.11	9.17	10.84	10.43
Responden pernah bertanya kepada pasangan mengenai: (%)							
• pasangan seksualnya yang lain	61.08	16.00	45.85	69.12	36.98	51.00	50.70
• yang dirasakan ketika menggunakan kondom	48.28	11.33	50.90	64.01	49.70	47.79	50.18
• pasangan pernah mengalami IMS	30.54	7.33	23.10	27.40	16.86	22.89	22.57
• pasangan pernah minum alkohol / menggunakan napza	57.64	52.67	59.21	75.05	53.85	51.81	60.84
Responden pernah bercerita kepada pasangan mengenai pasangan seksual lain (%)							
	43.84	6.67	33.94	47.44	23.96	40.56	35.58
Responden merasa berisiko terkena HIV ketika berhubungan seksual dengan pasangan (%)							
	35.47	31.33	36.10	44.58	24.85	36.14	35.81



Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Pada Masyarakat
Unika Atma Jaya

